

**PERAN GURU PENGGERAK DALAM PROSES
KETERAMPILAN 4C PESERTA DIDIK KELAS
V PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SDN 02
SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**MUHAMAD ICHSAN WIDIAWAN
NPM : 1911100139**



Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023**

**PERAN GURU PENGGERAK DALAM PROSES
KETERAMPILAN 4C PESERTA DIDIK KELAS
V PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SDN 02
SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

MUHAMAD ICHSAN WIDIWAN

NPM : 1911100139

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Dr. Erlina, M. Ag.

Pembimbing II : Ayu Reza Ningrum, M. Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terkait program guru penggerak belum sejalan dengan penerapan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dan rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru penggerak melalui metode strategi keterampilan 4c yaitu kreatifitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) dalam proses pembelajaran. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peran guru penggerak dalam proses perencanaan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran keterampilan 4c peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru penggerak dalam proses perencanaan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran keterampilan 4c peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data adalah adanya peran guru penggerak dalam proses pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru penggerak dapat menunjang hasil belajar dari peserta didik agar tercapai secara optimal dalam proses keterampilan 4c yaitu kreatifitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Kemudian peran guru penggerak sangat diperlukan untuk melakukan perubahan di sekolah sesuai tuntutan perkembangan zaman yang kompleks.

Kata Kunci: *Guru Penggerak, Keterampilan 4C, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that the driving teacher program is not yet in line with the implementation of the latest curriculum, namely the independent curriculum and the low ability of students to absorb the material presented by the driving teacher through the 4c skill strategy method, namely creativity, critical thinking, communication (communication), and collaboration in the learning process. The formulation of the problem in this research is what is the role of the driving teacher in the process of planning preparation, implementation and evaluation of 4c skills learning for class V students in Civics subjects at SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung. The aim of this research is to determine the role of driving teachers in the planning process of preparation, implementation and evaluation of 4c skills learning for class V students in Civics subjects at SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.

The research approach used is a qualitative approach with descriptive qualitative research type. This research uses data collection techniques, namely observation, interviews and documentation techniques

The results of the research show that from the data there is a role for the driving teacher in the learning process, both from planning, implementation and evaluation carried out by the driving teacher, which can support the learning outcomes of students so that they are achieved optimally in the 4c skills process, namely creativity, critical thinking. (critical thinking), communication (communication), and collaboration (collaboration). Then the role of driving teachers is very necessary to make changes in schools according to the demands of complex developments in the times.

Keywords: Mobilizing Teachers, 4C Skills, Pancasila and Citizenship Education (PCE)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad IchsanWidiawan
NPM : 1911100139
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Penggerak Dalam Proses Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran PPKn Di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,.....2023
Penulis,



Muhamad Ichsan Widiawan
NPM.1911100139



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN GURU PENGGERAK DALAM
PROSES KETERAMPILAN 4C PESERTA
DIDIK KELAS V PADA MATA PELAJARAN
PPKN DI SDN 02 SAWAH BREBES BANDAR
LAMPUNG

Nama : Muhamad Ichsan Widiawan
NPM : 1911100139
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Dr. Erlina, M. Ag
NIP. 196804061995032002

Pembimbing II

Ayu Reza Ningrum, M.Pd
NIP. 199403252019031012

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.
NIP. 196810201989122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PERAN GURU PENGGERAK DALAM PROSES KETERAMPILAN 4C PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SDN 02 SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG”. Disusun oleh **Muhamad Ichsan Widiawan**, NPM. 1911100139, Program studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**. Telah diujikan dalam sidang dalam Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Senin, 18 Desember 2023, Pukul 13.30-15.00 WIB**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Anton Trihasnanto, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Nurul Hidayah, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Erlina, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Ayu Reza Ningrum, M.Pd** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

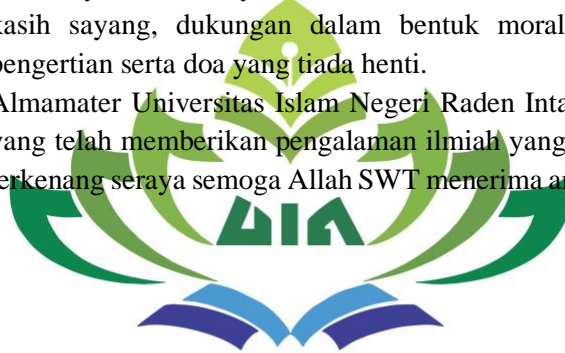
(QS. An-Nahl : 125)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, pada akhirnya tugas skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segenap cinta, dan ketulusan hati serta ucapan beribu-ribu terima kasih skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberi dukungan kepada saya, terutama bagi :

1. Untuk kedua orang tua saya tercinta Bapak Budiawan dan Ibu Dwi Nurhaini. Atas segala cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, perhatian dan telah membimbing, mendidik dan mendoakan keberhasilan saya sehingga dapat menyelesaikan studi S1.
2. Adik saya tercinta Syafira Addini Mulia Putri untuk cinta, kasih sayang, dukungan dalam bentuk moral, perhatian, pengertian serta doa yang tiada henti.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu terkenang seraya semoga Allah SWT menerima amal baktiku.



RIWAYAT HIDUP

Muhamad Ichsan Widiawan dilahirkan di Metro pada tanggal 28 Januari 2001, merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan suami istri bapak Budiawan dan ibu Dwi Nurhaini dengan adik perempuan bernama Syafira Addini Mulia Putri.

Jenjang pendidikan pertama penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) kecamatan Iringmulyo Metro Timur, Kota Metro pada tahun 2006-2007, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 8 Metro Timur pada tahun 2007-2009, kecamatan Metro Timur, Kota Metro dan kemudian penulis pindah sekolah dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Rejomulyo, kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji pada tahun 2009 yang diselesaikan pada tahun 2013, selanjutnya lanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Way Serdang, kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji dan diselesaikan pada tahun 2016, dan melanjutkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro, kecamatan Metro Timur, Kota Metro yang diselesaikan pada tahun 2019.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis juga aktif dalam organisasi mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kelompok Studi Ekologi (KSE) UIN Raden Intan Lampung sebagai anggota dan Duta Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sejak tahun 2021-2022.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2023
Yang Membuat.



Muhamad Ichsan Widiawan
NPM.1911100139

KATA PENGANTAR

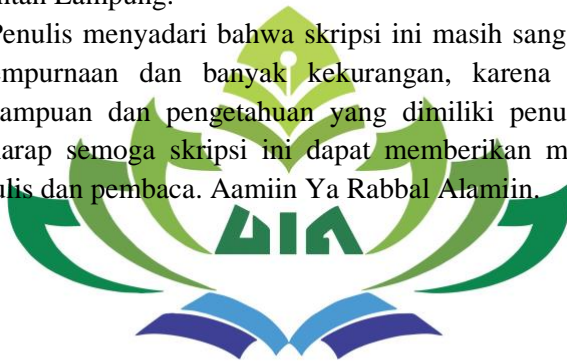
Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Rabb pemilik dunia dan seisinya, tiada tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Hanya karena nikmat-Nya lah peneliti diberi kesehatan dan kesempatan sehingga dapat serta menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) yang berjudul “Peran Guru Penggerak Dalam Proses Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran PPKn Di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung”. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa ajaran islam kepada kita semua sehingga kita dapat membedakan kebenaran dalam kesalahan.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti sepenuhnya menyadari banyak melibatkan banyak pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta bantuan baik dari moril maupun materil, oleh karena tanpa mengurangi rasa hormat maka peneliti menyampaikan banyak ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M. Pd. dan bapak Deri Firmansyah, M. Pd. selaku ketua program studi dan sekretaris program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Erlina, M. Ag. dan ibu Ayu Reza Ningrum, M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen staf pengajar prodi PGMI atas informasi, bantuan, binaan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di PGMI.

5. Ibu Novi Niarti, M. Pd. selaku kepala sekolah beserta rekan-rekan dewan guru SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung atas segala dorongan dan bantuanya.
6. Untuk seluruh keluarga, kerabat dan semua orang yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat saya atas segala dukungan dan doanya.
8. Rekan-rekan PGMI angkatan 2019 terkhusus PGMI F atas segala kebersamaan dan kerjasamanya.
9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu proses penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di program PGMI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.



Bandar Lampung, 28 Oktober 2023
Penulis,

Muhamad Ichsan Widiawan
NPM.1911100139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	16
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II LANDASAN TEORI	32
A. Guru Penggerak.....	32
B. Keterampilan 4C (<i>Collaboration, Communiation, Critical Thinking, Creativity</i>).....	44
C. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).....	71
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	80
A. Gambaran Umum Objek.....	80
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	82
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	84
A. Analisis Data Penelitian.....	84
B. Temuan Penelitian.....	90

BAB V PENUTUP..... 97
 A. Simpulan 97
 B. Rekomendasi..... 98
DAFTAR RUJUKAN.....100
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Perubahan Dalam Proses Pembelajaran.....	41
Tabel 2. 2.	Perubahan Dalam Lembaga Pembelajaran	41
Tabel 2. 3.	Indikator Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>).....	54
Tabel 2. 4.	Indikator Berpikir Kreatif (<i>Creativity</i>).....	61
Tabel 3. 1.	Identitas Satuan Pendidikan.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian Dan Surat Balasan Sekolah	106
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara Guru Penggerak	107
Lampiran 3. Dokumentasi Observasi Guru Penggerak Dan Peserta Didik.....	108
Lampiran 4. Dokumentasi Sekolah Tempat Penelitian.....	110
Lampiran 5. Lembar Wawancara Dan Observasi	112
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	136
Lampiran 7. SILABUS.....	144
Lampiran 8. PROTA (Program Tahunan).....	163
Lampiran 9. Surat Keterangan Turnitin	166



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada penegasan judul ini memberikan deskripsi yang terkandung dalam judul penelitian. Adapun kajian judul skripsi ini ialah “Peran Guru Penggerak Dalam Proses Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran PPKn Di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung”. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini maka penting untuk diberi pengertian dan penjelasan serta penegasan dan batasan-batasan istilah yang dipergunakan dalam proposal skripsi ini. Berikut adalah pengertian serta penjelasan yang dimaksud adalah:

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam KBBI “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mempunyai arti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹

2. Guru Penggerak

Guru penggerak adalah guru yang ikhlas, sehingga tanpa pamrih terus mencari solusi kualitas, dan kebermanfaatannya untuk sang murid dan orang banyak. Guru penggerak adalah guru kreatif yang penuh inovatif dalam mengajar dan mau belajar. Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menjadi teladan

¹ Yare, Mince. "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor." *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik, Sosiologi*. 3, no. 2 (September 2021): 20.

dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila.²

3. Keterampilan 4C (*Collaboration, Communication, Critical Thinking & Creativity*)

Collaboration (kerja sama tim), suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang dalam melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara berkelompok, dalam kerja sama tim anggota kelompok harus bekerja secara produktif dengan orang lain, berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif, bertanggung jawab bersama dalam menyelesaikan suatu tugas dan saling menghormati ide dari anggotanya.

Communication (komunikasi), merupakan keterampilan peserta didik dalam mentransfer sebuah informasi/gagasan baik secara lisan maupun tulisan ke peserta didik yang lainnya, dalam menyampaikan informasi peserta didik harus memperhatikan beberapa hal salah satunya yaitu intonasi pada saat berbicara.

Critical Thinking (berpikir kritis), adalah suatu aktifitas mental yang bertujuan untuk merumuskan dan memecahkan suatu masalah secara logis, berfikir dua kali lipat dalam mengambil sebuah keputusan, dapat memahami dari suatu permasalahan serta dapat menemukan jawaban yang relevan dari suatu pertanyaan.

Creativity (kreatifitas), merupakan kegiatan menganalisis atau sintesis dari pengetahuan yang ada untuk menemukan suatu pemikiran yang inovatif, segar, menarik, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendidik, memecahkan masalah, mengatasi kesulitan dan mendatangkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.³

² Wijaya Kusuma, Tuti Alawiyah. *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: ANDI, 2021), 4.

³ Deti Susanti, Risnanosanti. "Pengembangan Buku Ajar Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan 4C (Critical Thinking, Creative, Collaborative, Communicative) ." *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI Tahun 2019 "Transformasi Sains Dalam Pembelajaran*

4. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

PPKn merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai pancasila untuk membentuk kepribadian. PPKn tidak cukup hanya sampai pada penghafalan, melainkan PPKn diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila bukan untuk dihafal melainkan untuk dipraktekan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu pembelajaran PPKn perlu mengutamakan perilaku.⁴

5. SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung

Sekolah Dasar Negeri 02 Sawah Brebes Bandar Lampung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Sawah Brebes, Kec. Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, Lampung. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri 02 Sawah Brebes berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri 02 Sawah Brebes beralamat di Jl. Dosomuko, Sawah Brebes, Kec. Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, Lampung, dengan kode pos 35124.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu sekolah dasar yang menggunakan program guru penggerak yaitu SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung, bahwa walaupun program guru penggerak ini merupakan program baru yang dijalankan oleh pemerintah akan tetapi melalui proses pelatihan, pendampingan, dan pembiasaan ulang yang dibantu oleh kepala sekolah dan pendamping ahli guru penggerak yang terus melakukan perbaikan pada setiap proses pembelajaran sehingga

Untuk Menyiapkan SDM Pengelola Sumberdaya Hayati Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0 Bervisi Entrepreneurship". Semarang, 2019. 1-2.

⁴ Rahayu, Ani Sri. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta : Bumi Aksara, 2019, 1.

proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung berlangsung dengan baik dan lancar. Walaupun, program guru penggerak ini belum sejalan dengan penerapan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Oleh karena itu, dari masalah tersebut pembelajaran yang berlangsung di sekolah pada semester ganjil dan genap ditahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan guru peggerak sebagai fasilitator pembelajaran pada peserta didik masih menerapkan tematik kurikulum 2013 namun sudah dalam mode belajar kurikulum merdeka, kemudian pada tahap berikutnya yaitu pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2023/2024 mulai diterapkan kurikulum merdeka.

Selain permasalahan terkait guru penggerak, pada saat peneliti melakukan penelitian juga terdapat beberapa kendala yang ditemukan yaitu terkait dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru penggerak tersebut, melalui metode strategi keterampilan 4C yaitu kreatifitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yakni tak jarang siswa mengalami kehilangan semangat belajarnya atau kurangnya motivasi peserta didik, pusing, malas, lelah, jenuh atau bosan, kurangnya referensi yang tersedia berupa media belajar, sulitnya memunculkan ide untuk menulis, sulitnya merangkai kata dan kalimat, sulitnya aktif dalam pembelajaran, tidur, bingung, kurang kerjasama atau minimnya berkelompok guna mempermudah komunikasi, masih suka bermain sendiri, tidak kondusif dan lain sebagainya sehingga kegiatan-kegiatan pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal dan ada beberapa peserta didik yang kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses belajar terkadang menjadi kurang efektif karena kurangnya minat peserta didik dalam belajar dan sering mengalami pasang surut.

Adapun keterampilan 4C juga masih belum terlihat dalam diri peserta didik karena adanya beberapa faktor salah satunya yakni pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru menjadi satusatunya sumber ilmu sehingga peserta didik tidak

dapat mengeluarkan dan mengeksplorasi kreativitasnya di dalam kelas sehingga cenderung pasif, maka hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir peserta didik pun menjadi tidak berkembang.

Munculnya kendala tersebut karena pada saat melakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif menjadi sebuah tantangan tersendiri yang sedang dihadapi dan menjadi sorotan saat ini adalah bagaimana peran seorang guru dalam mengatasi berbagai masalah yang ada didalam kelas khususnya guru penggerak dalam keterampilan 4C agar rangsangan proses pembelajaran itu dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

Indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan keinginan, perasaan serta mengaktualisasikan apa yang ada dalam diri mereka menjadikan masalah yang dihadapi oleh anak-anak semakin besar. Sehingga anak-anak memerlukan sebuah kemampuan dan keterampilan untuk

mengungkapkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain.⁵

Abad ke-21 atau yang disebut sebagai abad pengetahuan ialah landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran abad ke-21 lebih menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Hal ini dikarenakan teknologi informasi telah memasuki berbagai dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan berbagai macam kemudahan di dalam proses belajar.⁶

Era revolusi 4.0 dalam bidang pendidikan membutuhkan pembenahan, usaha pemerintah melalui program guru penggerak yang memiliki tujuan agar setiap para tenaga pendidik dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dalam pengembangan pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas guru di Indonesia.⁷

Pendidikan adalah proses membina, mendidik, mengawasi, mengendalikan, memengaruhi, dan menstransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh pendidik dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, membebaskan kebodohan serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan. Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, serta agar peserta didik memiliki motivasi bahwa pendidikan yang diberikan berkaitan dengan peranan dan

⁵ Resti Septikasari, Rendy Nugraha Frasandy. "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar." *Jurnal Tarbiyah AL-Awlad VIII*, no. 2 (2018): 108.

⁶ Muhammad Fauzan Muttaqin, Hofipah Rizkiyah. "Efektifitas Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar." *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD 2*, no. 1 (Februari 2022): 44.

⁷ Maria Marta Manao, dkk. "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak." *Journal Of Educational Learning And Innovation (ELia) 2*, no. 1 (Maret 2022): 142.

kedudukan mereka sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga Negara Indonesia yang terdidik serta bertekad dan bersedia dalam mewujudkannya.⁸

Pembelajaran merupakan peristiwa yang kompleks karena melibatkan berbagai variabel seperti guru, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, bahkan kemajuan teknologi. Guru mengajarkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dimana siswa diminta untuk membuat kelompok belajar agar siswa dapat saling bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah yang sudah ditentukan dan dibagi sesuai kelompok masing-masing karena model pembelajaran yang bisa mengaktifkan semua peserta didik adalah salah satu tujuan dari pembelajaran. Kegiatan tidak hanya terfokus pada guru tetapi peran peserta didik sangat diharapkan.⁹

Menanamkan keterampilan 4C pada anak usia dini diharapkan dapat menjadi bekal anak usia dini dalam menjalani kehidupan sehari-harinya agar secara kompetitif mampu beradaptasi dengan lingkungan. Tantangan-tantangan yang akan dihadapi peserta didik di masa depannya akan semakin kompleks. Sehingga menanamkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru sejak dini menjadi sebuah keharusan agar kelak peserta didik mampu berperan besar dalam menangani masalah-masalah kolektif yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁰

Pasca pelantikan Nadiem Makarim pada tanggal 23 Oktober 2019 sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), diterbitkan kebijakan dan program unggulan di bidang pendidikan. Salah satu diantaranya

⁸ Dwi Susanti, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe POE dan Aktivitas Belajar terhadap Kemampuan Metakognitif." *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 2020: 94.

⁹ Siska Damayanti, Chairul Anwar, Rubhan Masykur. "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Shautut Tarbiyah* 29, no. 1 (Mei 2023): 28.

¹⁰ Evi Maulidah. "Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *CHILHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Januari 2021): 54.

adalah Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak diluncurkan Mendikbudristek pada Tanggal 1 Februari 2021. Program ini dimulai pada tahun 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 Provinsi dan 111 kabupaten/kota. Program Sekolah Penggerak masih secara bertahap dilaksanakan dan masih memerlukan pendampingan yang terstruktur kepada sekolah yang dinyatakan lolos menjadi sekolah penggerak. Walaupun demikian, program ini memperoleh perhatian dari para pengamat dan pemerhati pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia, sering mengalami perubahan dalam hal penerapannya di satuan pendidikan. Kurikulum yang sudah pernah diterapkan di Indonesia antara lain KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan yang saat ini masih berjalan adalah Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar). Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, siswa dan orang tua siswa. Masing-masing ada yang mendukung dan tidak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan Kurikulum 2013.¹¹

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹²

Guru penggerak adalah program yang berfokus pada dampak hasil belajar peserta didik melalui pengembangan kepemimpinan dan pedagogis guru. Di dalam laman resmi Youtube

¹¹ Sunarni, Hari Karyono. "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Journal On Education* 5, no. 2 (2023): 1614-1615.

¹² Werty Tangahu. "Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak." *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2021. 354-355.

Kemendikbud RI, Menteri Nadiem Anwar Makarim juga menyampaikan bahwa guru penggerak adalah guru yang mempunyai semua karakteristik guru yang baik tetapi juga mempunyai kemauan untuk berinovasi melakukan perubahan agar dapat mewujudkan peserta didik yang mempunyai Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹³

Guru adalah seseorang pengajar yang harus digugu dan ditiru oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Makna dari digugu ialah peserta didik mempercayai dan meyakini apa yang di sampaikan oleh seorang guru, sedangkan ditiru seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik mulai dari adab, akhlak, dan sopan santun. Kemudian dalam dunia kerja disini tentunya seorang guru bukan hanya sebatas mengajar saja namun hakikatnya sebagai seorang guru tentunya harus dapat memiliki kepribadian yang berwibawa, kharisma, serta daya tarik yang menarik sehingga para murid dapat merasa adanya rasa kepercayaan untuk percaya kepada seorang guru sebagai orang tua mereka di sekolah.¹⁴

Guru atau pendidik merupakan sosok yang harus mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.¹⁵

¹³ Aisam, Sulafah Fathin Khannanah, Lita Juniati. "Implementasi Kebijakan Program Merdeka Belajar (Studi Pada Guru Penggerak di SDN Pisang Candi 4 Kota Malang)." Edited by Sulafah Fathin Khannanah, Lita Juniati Aisam. *Jurnal on Education* (website: <http://jonedu.org/index.php/joe>) 05, no. 01 (September-November 2022): 1287.

¹⁴ Muhammad Reza Arviansyah, Ageng Shagena. "Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2022): 41.

¹⁵ Dhani, Rikha Rahmiyati. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (Maret 2020). 46.

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan pola pendidikan dengan guru penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar. Guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru penggerak harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidikan profil pelajar pancasila dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶

Nadiem Makarim menjelaskan bahwa guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan siswa dibandingkan apapun bahkan kariernya sendiri. Hal tersebut berlaku pula untuk pembelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, “dia akan mengambil tindakan-tindakan tanpa disuruh tanpa diperintah untuk melakukan yang terbaik bagi muridnya”. Sehingga guru penggerak adalah guru yang terbiasa melakukan tindakan-tindakan kreatif inovatif, tanpa disuruh dan tanpa diperintah, untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Dengan demikian, guru penggerak dapat juga disebut sebagai inovator di sekolah, yang selalu mencari cara-cara baru untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa.¹⁷

Guru penggerak adalah guru yang mampu memotivasi dan mengajak guru lain, murid, serta khalayak ramai untuk lebih peduli dan terus berinovasi terhadap kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia. Guru penggerak adalah guru yang rajin berinovasi hingga menginspirasi tidak hanya muridnya, tetapi juga pendidik dan khalayak ramai dalam sebuah kegiatan yang

¹⁶ Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, Erni Muniarti. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Mereka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 94.

¹⁷ Werty Tangahu. "Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak." *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*, 355.

baru. Guru penggerak adalah guru yang mampu berperan dalam sebuah kegiatan baru yang sifatnya membangun keterampilan, potensi, dan kompetensi diri. Dia mampu menjadi obor yang terus menyalaikan semangat guru lainnya.¹⁸

Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Proses pembelajaran itu bergerak dengan pandangan secara menyeluruh dari situasi menuju segmen (satuan bahasa yang diabstraksikan dari kesatuan wicara atau teks) bahasa tertentu. Sementara itu, peserta didik malah dipandang sebagai sosok yang pasif, selalu perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan pendidik. Dengan kata lain, peserta didik dianggap tidak akan mampu berkembang tanpa bantuan dari pendidik.¹⁹

Kehidupan abad 21 menuntut adanya keterampilan peserta didik untuk siap menghadapi tantangan yang ada. Cara mewujudkan pembelajaran abad 21, guru harus memiliki kemampuan untuk menyajikan pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar peserta didik yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan guru, siswa, dan sumber belajar lainnya yang dapat meningkatkan terjadinya suatu interaksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi tersebut merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan dengan melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan siswa mencapai tujuan kurikulum. Salah satu keterampilan pembelajaran abad 21 atau yang merujuk pada kurikulum 2013 dan merdeka belajar pada saat ini adalah keterampilan yang di istilahkan dengan 4C, yang merupakan singkatan dari *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan

¹⁸ Wijaya Kusuma, Tuti Alawiyah. *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*, 5.

¹⁹ Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, 1-29.

berkomunikasi, *Critical Thinking* atau berpikir kritis dan *Creativity* atau kreatifitas. Pada abad ke-21 perkembangan teknologi dari tahun ke tahun semakin canggih guna untuk meringankan aktivitas manusia baik di sektor perindustrian maupun disektor pendidikan. Adanya perubahan kurikulum 13 revisi terbaru ke kurikulum merdeka lebih menekan pendidik terhadap pengembangan karakter juga keterampilan peserta didik di abad 21 ini, karena peserta didik harus menguasai atau memiliki keterampilan abad 21 yaitu 4C *skills*. Keterampilan 4C *skills* ini guna menciptakan peserta didik yang berkompetensi di segala bidang, supaya nantinya bisa diandalkan untuk bangsa dan negara serta agamanya. Pertama, keterampilan kolaborasi (*Collaboration*) adalah bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara kelompok. Keterampilan berkolaborasi (*Collaboration*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan bekerja dalam kelompok serta kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerjasama. Kedua, keterampilan berkomunikasi (*Communication*) merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimiliki baik secara tertulis maupun lisan. Keterampilan ini mencakup keterampilan mendengarkan, menulis dan berbicara di depan umum. Komunikasi adalah suatu kegiatan untuk mentrasfer suatu informasi dapat berupa tulisan maupun lisan dengan menyampaikannya secara baik. Ketiga, keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini penting dimiliki oleh siswa dalam menemukan sumber masalah dan bagaimana mencari dan menemukan solusi

yang tepat atas masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis dapat ditanamkan dalam berbagai disiplin ilmu.²⁰

Keempat, keterampilan kreatifitas (*creativity*) adalah suatu kemampuan yang sangat berguna untuk menghasilkan suatu penemuan yang sifatnya baru. Keterampilan berpikir kreatif dan inovasi merupakan suatu kemampuan yang berguna untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas ini perlu untuk diasah tujuannya yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan serta menyampaikan gagasan baru yang dimilikinya dan disampaikan kepada orang lain secara terbuka dan responsif. Keterampilan berpikir kreatif dan inovasi dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk bersaing dan memenuhi segala kehidupannya di era modern ini.²¹

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Namun sangat disayangkan, semangat nasionalisme kini tampaknya mulai mengendur di kalangan generasi muda. Mencermati krisis nasionalisme di kalangan pelajar saat ini, serta berkembangnya etno-nasionalisme dan separatime di Indonesia, maka perlu pengutamaan pendidikan nasionalisme sejak dini bagi setiap individu melalui proses pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).²²

²⁰ Zubaidah, Siti. "Mengenal 4C: Learning And Inovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Science Education National Conference di Universitas Trunojoyo*, Oktober 2018: 2.

²¹ Erlina Yusliani, Hanana Laila Burhan, Nurul Zakiatin Nafsih. "Analisis Integrasi Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Sajian Buku Teks Fisika SMA Kelas XII Semester 1." *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2019: 186.

²² Anwar, Chairul. "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)." Edited by Chairul Anwar. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentuka karakter. Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran PPKn. PPKn merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai pancasila untuk membentuk kepribadian. PPKn tidak cukup hanya sampai pada penghafalan, melainkan PPKn diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila bukan untuk dihafal melainkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu mengutamakan perilaku. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui, mendeskripsikan, dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai guru penggerak dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian pada proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Penggerak Dalam Proses Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran PPKn Di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung”.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diawali dengan menentukan area objek penelitian yang akan dilaksanakan yaitu di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung. Pemilihan sekolah tersebut didasari oleh landasan dari penelitian ini, yaitu sekolah yang telah mempunyai guru penggerak dan di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung terdapat 2 guru penggerak.

b. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini adalah peran guru penggerak dalam proses keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung yang disertai dengan pembuatan lembar instrumen penelitian yang

mendukung pelaksanaan penelitian ini. Lembar instrumen yang digunakan yaitu lembar instrumen wawancara dan observasi berdasarkan penelitian. Kemudian sebagai pelengkap penelitian yaitu dokumentasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru penggerak dalam proses perencanaan persiapan pembelajaran keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn Di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung ?
2. Bagaimana peran guru penggerak dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn Di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung ?
3. Bagaimana peran guru penggerak dalam evaluasi pembelajaran keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn Di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam proses perencanaan persiapan pembelajaran keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.
2. Mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.
3. Mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam evaluasi pembelajaran keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat baik guru, siswa, peneliti, orangtua ataupun peneliti lainnya.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk dunia pendidikan dan penyebar luasan informasi mengenai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak untuk pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kajian teori di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti sebagai syarat untuk mencapai Sarjana (S1) sekaligus bekal dan pengetahuan pada saat mengajar sehingga mengerti apa yang harus di lakukan apabila mengalami permasalahan seperti apa yang telah di bahas di penelitian.
- 2) Bagi pemerintah sebagai masukan untuk pemerintah dalam penyempurnaan kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di tingkat sekolah dasar agar dapat secara merata dan berjalan sesuai program yang telah dilaksanakan.
- 3) Bagi guru khususnya guru penggerak sebagai gambaran mengenai masalah yang di hadapi guru dalam penerapakan pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada program sekolah penggerak.
- 4) Bagi orangtua memberikan informasi kepada anak tentang gambaran mengenai peran guru penggerak dalam proses keterampilan 4C pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka dalam kajian penelitian dilakukan untuk mengetahui keautentikan dan keabsahan suatu karya tulis.

Peneliti mengambil tinjauan untuk dijadikan sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan yang ada guna mendukung penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian relevan pertama yang dilakukan oleh Fiki Widiawati tahun 2022 dengan judul penelitian **“Analisis Hambatan Guru Penggerak Dalam Menerapkan Pembelajaran Di SDIT Permata Bunda III”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak berjalan dengan baik, pada tahap perencanaan pembelajaran guru penggerak melakukan asesmen diagnostik nonkognitif. Kemudian guru penggerak menyiapkan RPP dan modul ajar, yang membedakan RPP guru penggerak yaitu adanya perencanaan untuk pembelajaran diferensiasi. Pada pelaksanaan pembelajaran guru penggerak menggunakan pembelajaran diferensiasi, pembelajaran sosial emosional, penerapan budaya positif, dan aktif. Pada tahap evaluasi pembelajaran untuk guru penggerak yang mengajar di kelas III yang menggunakan kurikulum 2013.
2. Penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh Rudianto tahun 2022 dengan judul penelitian **“Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan 4C Skills (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity*) Peserta Didik Pada Materi Gerak Parabola”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian keterampilan 4C Skills (peserta didik pada materi gerak parabola. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan prosedur pengembangan model *ADDIE*, dimana model ini terdiri dari 5 tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*.
3. Penelitian relevan ketiga yang dilakukan oleh Sherly Anatasya tahun 2021 dengan judul penelitian **“Analisis Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 1/IV Kota Jambi”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak

berjalan dengan baik, pada tahap perencanaan pembelajaran guru penggerak melakukan asesmen diagnostik nonkognitif untuk memetakan bakat, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar dari peserta didik.

4. Penelitian relevan keempat yang dilakukan oleh Nurhalisah tahun 2022 dengan judul penelitian **“Implementasi Pembelajaran *Critical, Communication, Collaboration And Creativity (4C)* Oleh Guru Bahasa Indonesia Di SMPN 10 Barru”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru sudah mengimplementasikan pembelajaran 4C dengan kategori sangat baik dan sesuai indikator. Kendala dalam implementasi pembelajaran 4C yaitu siswa yang susah diatur, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang seperti jaringan internet dan proyektor.
5. Penelitian relevan kelima yang dilakukan oleh Karmila Sari tahun 2022 dengan judul penelitian **“Penerapan Strategi Pembelajaran 4C *Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration*, dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di MIN 01 Kepahiang”**. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV MIN 01 Kepahiang sesuai dengan strategi pembelajaran 4C. Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mampu mendorong siswa untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang ada di dalam diri peserta didik. Guru lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator. Mekanisme pembelajaran terdapat interaksi yang multi arah yang cukup dalam berbagai bentuk komunikasi. Selain itu, pembelajaran mampu memfasilitasi peserta didik untuk menuangkan ide-ide baik lisan dan tulisan. Dan proses pembelajaran yang dikembangkan pun berfokus pada sumber daya siswa, strategi dan konteksnya sesuai dengan kehidupan siswa, maka tingkat

kerjasama dan komunikasi lebih berkembang, keterampilan berfikir kritis dan berfikir kreatif siswa lebih meningkat.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan dan tatacara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²³

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini juga disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snow baal*, teknik pengumpulan dengan *tringulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.²⁴

Pendekatan kualitatif dapat didefinisikan dari rupa dan keadaan yang tampak pada langkah-langkahnya. Empat karakteristik berikut identifikasi sebagai kunci untuk memahami sifat kualitatif penelitian: fokusnya adalah pada proses,

²³ Susilowati. "Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal." *Jurnal Komunikasi* VIII, no. 2 (September 2017): 49.

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2018, 13-15.

pemahaman, dan makna; peneliti adalah instrumen utama pengumpulan dan analisis data; proses induktif; dan produknya sangat deskriptif. Perhatian utama adalah memahami fenomena yang menarik dari perspektif partisipan, bukan peneliti. Ini terkadang disebut sebagai perspektif emik atau orang dalam, versus pandangan etik atau orang luar. Kualitatif penelitian adalah pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data secara induktif dibangun dari hal-hal khusus hingga tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini mendukung cara melihat penelitian yang melindungi gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi.²⁵

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada didalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *Going Exploring* yang melibatkan *In-Depth And Case-Oriented Study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan

²⁵ Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan & Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2021, 8.

menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁶

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretatif karena hasil penelitian lebih respektif dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Untuk selanjutnya dalam buku ini kedua metode disebut metode kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*): disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ditekankan pada generalisasi, tetapi lebih ditekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

²⁶ Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35-36.

bersifat induktif / kualitatif , dan hasil penelitian kualitatif lebih bersifat tekanan makna dari pada generalisasi.²⁷

Pendekatan secara kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau sumber yang diamati. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini, pada penelitian kualitatif tidak merumitkan perhitungan angka pada statistika sosial namun lebih ditekankan pada data dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan narasumber yang diterjemahkan dalam tulisan baku. Tipe penelitian deskriptif yaitu dengan memaparkan subjek penelitian, tipe penelitian ini didasarkan pada pertanyaan dasar yaitu “bagaimana”. Pada penelitian ini metode kualitatif deskriptif memudahkan penulis untuk meneliti bagaimana peran guru penggerak dalam proses keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.²⁸

Dapat dikatakan bahwa semua jenis penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena, bersifat menggambarkan apa adanya. Salah satu ciri utama dari penelitian deskriptif adalah paparnya yang bersifat naratif atau banyak menggunakan uraian kata-kata. Umumnya penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan *what*, *how* dan *why*. Apabila semua aspek dari fenomena sudah berhasil dijelajahi, maka peneliti ingin menggambarkan karakteristik dari fenomena secara utuh

²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019, 16-18.

²⁸ Calvin, Gregorius Genep Sukendro. "Gaya Hidup Dan Kreativitas (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anton Ismael)." *Jurnal Koneksi* 3, no. 1 (Juli 2019): 171.

dan menyeluruh dengan uraian kata-kata dan kalimat yang naratif.²⁹

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.³⁰

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti ini harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata dan gambar bukan angka. Data yang dikumpulkan yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, pribadi maupun dokumentasi resmi. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menggambarkan realita dibalik fenomena yang ada secara mendalam dan juga rinci. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna.³¹

²⁹ Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan & Pendidikan*, 9.

³⁰ Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." Edited by Wiwin Yuliani. *Quanta* 2, no. 2 (May 2018): 83-84.

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 15.

2. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan mendapat fakta-fakta yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengambil lokasi di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung, dimana subjek yang akan menjadi penelitian ialah guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan sekolah kurikulum penggerak.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan tepatnya pada semester ganjil ditahun ajaran 2023/2024 dan sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat pengamatan observasi, narasi berupa uraian penjelasan wawancara secara lisan dan data dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis berupa video dan foto, serta perilaku subjek yang diamati dilapangan sebagai sumber data yang diperoleh langsung.

Dalam penelitian ini sumber informasi utamanya adalah guru penggerak sebagai wali kelas V A dan siswa kelas V A di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung. Peneliti mengumpulkan semua data yang kemudian disajikan dalam proposal skripsi ini sebagai hasil usaha gabungan dari apa yang dilihat dan apa yang didengar yang kemudian dicatat secara rinci oleh peneliti tanpa ada sesuatu yang ditinggalkan sedikit pun juga agar data-data yang ada menjadi valid.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut juga didapatkan melalui instrumen lembar observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian, data sekunder yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti tetapi data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian antara lain berupa data tertulis mulai dari profil

sekolah, sejarah sekolah, sketsa keadaan gedung, visi misi sekolah, keadaan gedung, sarana dan prasarana sekolah serta terakhir sebagai pelengkap penelitian yaitu foto gambar dan video dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik bagaimana data itu ditemukan, digali, dikumpulkan, dikategorikan dan dianalisis. Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan riset (penelitian), artinya “tanpa data tidak akan ada riset” dan data dipergunakan dalam suatu riset merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar, maka akan menghasilkan informasi yang salah.³²

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditentukan.

Ada beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti agar dapat mengumpulkan data, informasi yang lebih dalam untuk diolah dengan bermacam cara, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi (*observation*) merupakan teknik yang biasa digunakan dalam pengumpulan data kualitatif penelitian di samping, atau untuk melengkapi, teknik wawancara. Mengamati pada hakikatnya adalah menatap benda, kejadian, gerak, atau proses. Dalam penelitian, observasi dapat diartikan sebagai melihat pola perilaku manusia atau objek dalam suatu situasi untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diminati. Jika diikhtisarkan, maka secara metodologis penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif maksud untuk: (1) menelusuri peristiwa secara langsung dan dengan tatapan mata sendiri; (2) mencatat peristiwa, kejadian, dan perilaku sebagaimana yang terjadi dan dalam keadaan yang sebenarnya; (3) melengkapi keraguan (kemungkinan bias)

³² Susilowati, *Jurnal Komunikasi* VIII, 49.

terhadap data yang didapat dari wawancara; (4) memahami situasi yang rumit dan kompleks yang hanya bisa digambarkan dengan mengamati secara langsung; dan (5) mengetahui kasus-kasus tertentu yang sulit didapat dengan teknik lainnya.

Dilihat dari peran peneliti dalam pengamatan, maka secara umum ada tiga macam pengamatan yang dapat diperankan oleh peneliti: (1) pengamatan partisipan, yaitu pengamat ikut aktif dalam kegiatan yang diamati; (2) observasi non partisipan, yaitu ketika pengamat tidak ikut aktif dalam bagian kegiatan yang diamati (pengamat hanya mengamati dari jauh); dan (3) pengamatan kuasi partisipasi, yaitu pengamatan ketika mengamati seolah-olah ikut berpartisipasi, tetapi yang sebenarnya hanya berpura-pura juga dalam kegiatan yang diamati.³³

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.³⁴

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi

³³ Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan & Pendidikan*, 81.

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 203.

adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi tersebut, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Metode observasi ini dipergunakan sebagai metode pokok untuk mengambil data-data yang di perlukan mengenai peran guru penggerak dalam proses keterampilan 4C peserta didik kelas V pada mata pelajaran PPKn di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung.

b. Wawancara

Semua penelitian kualitatif ditandai dengan pengumpulan data melalui wawancara (*interview*). Wawancara adalah percakapan orang per orang (*person to person*) dan wawancara kelompok (*group interview*). Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dan subjek atau responden sebagai terwawancara (*interviewee*). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek (*informan*) untuk mendapatkan informasi. Kelompok wawancara (*group interview*) dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada banyak orang dalam waktu yang sama. Jawaban atas pertanyaan merupakan hasil diskusi dari kelompok yang ditanyakan. Baik wawancara orang per orang maupun wawancara kelompok dapat dimaknai sebagai suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian.³⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mempelajari studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau laporan diri, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Anggapan yang perlu dipegang oleh

³⁵ Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan & Pendidikan*, 77.

peneliti dalam menggunakan metode wawancara dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.³⁶

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, selain digunakan teknik wawancara dan analisis, juga digunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi atau yang disebut juga teknik dokumen digunakan sebagai pelengkap bagi kedua teknik sebelumnya (wawancara dan pengamatan). Untuk itu, sebagai data sekunder (*secondary data*) yang melengkapi data primer dari wawancara dan pengamatan. Studi dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, prasasti, notulen rapat, agenda, arsip, dan lain-lain, termasuk juga dokumen yang ditulis oleh subjek secara pribadi seperti autobiografi, buku harian, jurnal, surat-surat, foto, video dan sebagainya. Dibandingkan dengan kedua teknik sebelumnya (wawancara dan pengamatan), studi dokumentasi tidak begitu sulit karena yang menjadi data adalah benda mati, sehingga

³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 195.

apabila terjadi kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan tidak berubah.³⁷

Dalam penelitian peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna sekali untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Dengan menggunakan wujud dokumen sebagai bahan kajian dapat berupa lembar surat, foto, video, gambar dan lainnya. Dokumen yang peneliti gunakan yaitu berupa proses penyerahan surat izin dan surat balasan sekolah, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas V A SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung, proses wawancara dengan guru penggerak, observasi, gedung sekolah dan lain sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, video, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode dalam penelitian kualitatif.³⁸

5. Metode Analisis Data

Langkah-langkah metode analisis data kualitatif melibatkan tiga tahapan yaitu reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Berikut peneliti paparkan satu persatu antara lain :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.³⁹

³⁷ Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan & Pendidikan*, 83-84.

³⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308-329.

³⁹ Ibid.

b. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah, dalam penelitian deskriptif kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Tujuan mendisplaykan data untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

6. Uji Validitas/Reliabilitas Data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh dari hasil wawancara guru penggerak dan observasi guru penggerak serta peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas V pada mata pelajaran PPKn.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini data hasil dari pengamatan dalam proses pembelajaran oleh guru penggerak dan juga wawancara dengan guru penggerak, serta observasi pengamatan terhadap guru penggerak dan peserta didik kemudian akan dibandingkan dengan data wawancara dan observasi serta

⁴⁰ Wiwin, *Quanta*, 88.

menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung dari hasil wawancara dan observasi.⁴¹

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Kerangka teori terkait dengan tema skripsi.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Gambaran umum objek dan penyajian fakta beserta data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Simpulan dan rekomendasi.

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



⁴¹ Ibid., 330.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Penggerak

1. Pengertian Guru Penggerak

Guru penggerak merdeka belajar adalah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadi pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah.⁴²

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik melalui program guru penggerak, dibekali berbagai pelatihan dan lokarya yang tentunya akan dapat meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Guru penggerak menjadi bagian dari perubahan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh guru dengan adanya hal tersebut terciptalah inovasi pembelajaran yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh seorang guru. Guru penggerak menjalankan perannya sebagai penggerak komunitas belajar bagi para guru di sekolah/wilayah, sebagai fasilitator praktik mengajar untuk para guru, sebagai pendorong dan memfasilitator kepemimpinan bagi para siswa, berdiskusi dan bekerjasama dengan rekan-rekan guru dan berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kebaikan komunitas pendidikan. Program guru penggerak adalah program pengembangan profesionalisme guru yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan serta kegiatan kolektif guru. Tujuan program ini tentunya untuk memberikan pemahaman yang mendasar kepada para guru diantaranya kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan pedagogik, sehingga

⁴² Mulyasa, E. *Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, 3.

harapannya mampu menggerakkan seluruh lingkungan belajar, di dalam maupun luar sekolah.⁴³

Guru penggerak, sebuah istilah yang sedang ngetop bukan hanya dalam dunia pendidikan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat, karena istilah ini dilontarkan oleh Menteri Nadiem dalam berbagai kesempatan, terutama setelah mengikuti upacara peringatan Hari Guru di halaman Gedung Mendikbud, Senin 25 November 2019. Istilah penggerak sebenarnya bukan hal yang baru, berbagai tokoh sudah lama mengemukakannya, sebut saja misalnya Rogers tokoh inovasi atau Ki Hajar Dewantara tokoh taman siswa. Dalam praktik pendidikan juga guru penggerak sudah biasa dilakukan, karena tugas guru adalah memotivasi peserta didik untuk bergerak aktif, baik secara fisik maupun psikis sehingga ada istilah cara belajar siswa aktif yang hilang ditelan masa, meskipun ajarannya masih mewarnai praktik pendidikan kita, hanya ganti istilah karena ganti proyek. Jadi bisa juga dikatakan bahwa guru penggerak itu merupakan *CBSA* atau *student active learning*.⁴⁴

Menurut Nadiem, guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan peserta didik dibanding apapun bahkan kariernya sendiri. Memperhatikan isi pidato mas menteri nadiem, dapat dikemukakan bahwa guru penggerak adalah guru yang terbiasa melakukan tindakan-tindakan kreatif inovatif, tanpa disuruh dan tanpa diperintah, untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Guru ibarat petani, pengurus tanaman. Jika tugas petani memastikan padi, jagung, dan palawijanya dapat tumbuh subur, maka tugas guru adalah memastikan peserta didiknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya masing-masing. Tugas guru salah satunya adalah mempersiapkan masa depan peserta didik, sehingga guru harus benar-benar memahami potensi krisisnya. Guru dapat mengamati keseharian peserta didik di sekolah dan melihat kecenderungan minat mereka

⁴³ Novela Aditiya, Siti Fatonah. "Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2023): 110-113.

⁴⁴ Mulyasa, E. *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 24.

dibidang apa. Misalnya seorang peserta didik terlihat menonjol dalam seni musik, guru dapat memberikan motivasi agar terus berlatih dan memperbaiki lantunan suaranya. Guru yang memiliki kompetensi menyanyi di sekolah bisa sekaligus membimbing, mengarahkan, dan memberikan informasi-informasi kompetisi yang berkaitan dengan menyanyi. Jika sekolah tidak memiliki cukup guru yang kompeten dalam bidang musik, guru dapat menyarankan kepada orang tua agar peserta didik ikut bergabung dalam sanggar seni musik. Begitu pula pada bidang lain, misalnya menari olahraga, menulis, teknik komputer, merakit mesin dan *programming*. Beberapa langkah yang dapat disiapkan dan dilakukan untuk menjadi guru penggerak adalah sebagai berikut:

1. Pertama, belajar dan mengikuti perkembangan teknologi baru. Oleh karena itu, guru harus *update* dengan berbagai perubahan, agar dapat melakukan pembelajaran yang *up to date*, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
2. Kedua, meng-*update* pengetahuan dan mempelajari teori-teori baru. Guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
3. Ketiga, berpikir kreatif dan inovatif. Guru penggerak harus terbiasa berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan cara-cara baru untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru penggerak memiliki berbagai macam inovasi, bergerak tanpa menunggu perintah, menciptakan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis bukan mekanis, karena hanya yang mampu berpikir kritislah yang dapat meraih masa depan yang cemerlang di era milenial .
4. Keempat, menjalin hubungan baik dengan peserta didik. Komunikasi interpersonal yang mobilitas antara peserta didik dengan guru perlu diciptakan, agar peserta didik bisa lebih semangat belajar dan semakin terlatih dalam merancang kegiatan belajar, baik sebagai individu maupun kelompok.

5. Kelima, menciptakan iklim yang demokratis. Dalam suasana demokrasi tampak adanya tenda peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, kelompok ilmiah remaja, kelompok pencinta alam, palang merah remaja, pramuka, dan bakti sosial. Melalui pengalaman langsung peserta didik semakin berkembang, menemukan diri, dan meningkatkan tanggung jawabnya.
6. Keenam, membangun kerjasama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik. Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, maju mundurnya sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran serta masyarakat. Karakteristik masyarakat, misalnya petani, nelayan, pedagang, pegawai, primitif, modern, desa, kota mewarnai eksistensi dan kualitas sekolah. Harapan masyarakat terhadap sekolah, terutama tamatannya, berbeda beda karena adanya perbedaan karakteristik masyarakat tersebut. Oleh karena itu, guru penggerak harus mampu menjadi pelopor hubungan kerja sama dengan masyarakat, terutama dengan orang tua peserta didik.⁴⁵

Kemendikbud-Ristek mengembangkan program yang dinamakan Program Guru Penggerak sebagai bentuk respon dari kondisi pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Program Guru penggerak adalah program yang ditujukan untuk mengembangkan berbagai kemampuan guru untuk mampu berinovasi dan menjadi inspirasi bagi siswa maupun teman sejawat sehingga dapat menjadi pioneer pendidikan terutama dalam menghadapi kondisi zaman atau pembelajaran pada abad-21 ini yang mengedepankan teknologi pendidikan. Program guru penggerak mengembangkan *skill* untuk pedagogi yang dibutuhkan, guru penggerak juga diarahkan pada kemampuan *manajerial* untuk dapat menjadi *leader*, baik itu kepala sekolah, pengawas maupun leader di dalam kelas itu sendiri. Guru penggerak menjadi salah satu prasyarat bagi pengawas atau

⁴⁵ Ibid., 27-29.

kepala sekolah yang memiliki kompetensi unggul sehingga kedepannya terlahir generasi penggerak yang dapat menjadi leader dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat.⁴⁶

Guru penggerak adalah guru yang mampu memotivasi dan mengajak guru lain, murid, serta khalayak ramai untuk lebih peduli dan terus berinovasi terhadap kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia. Guru penggerak adalah guru yang rajin berinovasi hingga menginspirasi tidak hanya muridnya, tetapi juga pendidik dan khalayak ramai dalam sebuah kegiatan yang baru. Guru penggerak adalah guru yang mampu berperan dalam sebuah kegiatan baru yang sifatnya membangun keterampilan, potensi, dan kompetensi diri. Dia mampu menjadi obor yang terus menyalakan semangat guru lainnya. Guru penggerak adalah guru yang bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif dalam membantu mengembangkan pendidik yang lain untuk menerapkan pembelajaran yang ditetapkan pada murid, serta dapat menjadi teladan dan agen perubahan pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan bangsa dan negara. Guru penggerak adalah guru yang bukan hanya sebagai agen perubahan atau transformasi pendidikan tetapi juga mampu menjadi teladan sehingga yang lain bisa tergerak untuk ikut dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan nantinya akan lahir pemimpin pendidikan masa depan yang tidak hanya menyimpan kemampuan berpikir tetapi juga menunjukkan akhlak yang baik pula.⁴⁷

Guru penggerak merupakan tokoh perubahan yang harus dapat mewujudkan konsep merdeka belajar, karena dua istilah ini memiliki hubungan makna, saya lebih suka menyebutnya dalam

⁴⁶ Aiman Faiz, Halimatus Sa'diyah, Heni Yunawati. "Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Program Guru Penggerak Di." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2022): 91-92.

⁴⁷ Wijaya Kusuma, Tuti Alawiyah. *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*, 5-6.

satu nada “Guru Penggerak Merdeka Belajar”. Objeknya adalah merdeka belajar, yang harus diciptakan oleh para guru. Dengan kata lain, guru penggerak sebagai subjeknya. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan pembelajaran merdeka dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang ditetapkan pada murid. Implementasi guru penggerak berdampingan dengan konsep merdeka belajar, dan menjadi penggerak empat kebijakan perubahan besar dalam konsep merdeka belajar. Guru penggerak merdeka belajar menjadi kebutuhan mendasar bagi sekolah untuk terus berinovasi menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Guru penggerak merdeka belajar tidak hanya menginspirasi bagi peserta didik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi guru-guru sejawatnya, dan pada akhirnya menjadikan sekolah tempatnya mengabdikan menjadi lembaga yang unggul dan mampu bersaing, serta mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Tugas guru penggerak merdeka belajar antara lain melakukan perubahan di sekolah melalui perubahan-perubahan kecil dari kelas-kelas dengan melakukan pembelajaran dan menghantar para peserta didiknya semakin mampu mengimbangi tuntutan perkembangan zaman yang kompleks.⁴⁸

Guru penggerak adalah guru yang mampu berinovasi sehingga mampu memberikan inspirasi tidak hanya bagi siswa namun juga bagi masyarakat luas. Dengan sifatnya yang membangun keterampilan, potensi dan kompetensi diri, guru penggerak mampu menjadi *pioneer* untuk guru lainnya agar bisa terus bersemangat dalam mengembangkan *skills* pedagoginya ditengah perkembangan zaman atau pembelajaran abad-21 ini.⁴⁹

2. Kompetensi Guru Penggerak Berdasarkan Undang-Undang

⁴⁸ Mulyasa, E. *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 33-34.

⁴⁹ Aiman Faiz, Faridah. "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar." *Konstruktivisme:Jurna Pendidikan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 85.

Standar kompetensi yang wajib dimiliki guru penggerak diharapkan agar menuntun para guru sehingga dapat mengajar dengan baik dan benar. Seperti yang penulis kutip di situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Guru penggerak adalah guru yang telah lolos seleksi dan mengikuti program pendidikan guru motivator. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

a. Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kesanggupan atau keterampilan setiap guru untuk menghadapi sistem pembelajaran atau interaksi kegiatan belajar mengajar dengan semua siswa. Berikut ini adalah 7 bagian dari kemampuan pedagogik yang harus digerakkan oleh karakteristik siswa, hipotesis pembelajaran dan standar pembelajaran instruktif, kemajuan program pendidikan atau pengembangan kurikulum, pembelajaran instruktif, peningkatan kemampuan siswa, bagaimana cara menyampaikan atau berkomunikasi dan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian memiliki hubungan dengan kepribadian pengajar, yang juga diperlukan sehingga dapat menjadi teladan bagi semua siswa. Setiap pendidik harus memiliki pilihan untuk mendidik siswanya untuk membantu mereka memiliki karakter yang terhormat. Berikutnya adalah sebagian dari atribut karakter yang harus dimiliki instruktur adalah pertama karakter yang stabil, bertindak sesuai praktik normal dan senang menjadi pendidik. Kedua, berwatak dewasa menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pengajar dan memiliki sikap kerja keras sebagai pendidik. Ketiga, karakter yang cerdas menunjukkan aktivitas dalam melihat keunggulan siswa, sekolah dan jaringan serta menunjukkan transparansi dalam berpikir dan bertindak. Keempat, karakter definitif

mencakup memiliki praktik yang berdampak positif bagi siswa. Kelima, memiliki perilaku yang dianggap, dan memiliki orang yang terhormat mengingat mewakili pemahaman dengan standar yang ketat dan memiliki perilaku yang ditiru siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial Kompetensi sosial merupakan Kemampuan yang harus dimiliki setiap pendidik agar dapat berdiskusi secara sungguh-sungguh dengan semua siswa, staf pelatihan, wali/penjaga gerbang siswa, dan juga lingkungan sekitar. Kapasitas tersebut antara lain pertama bertindak tidak memihak, tidak merugikan dilihat dari orientasi, agama, ras, keadaan, landasan keluarga, dan posisi sosial keluarga. Kedua, berhasil, empati, dan perhatian kepada guru individu, staf pelatihan, wali/penjaga siswa dan daerah sekitarnya. Ketiga, menyesuaikan diri dengan tempat kewajiban di seluruh wilayah negara kesatuan republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Keempat, sampaikan secara lisan dan dicatat dalam bentuk *hard copy*.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah suatu kemampuan dan lebih jauh lagi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar tugas-tugas pengajar dapat diselesaikan dengan tepat dan akurat. Kemampuan ini terkait dengan hal-hal khusus dan langsung terhubung dengan penampilan setiap instruktur. Berikut ini adalah tanda-tanda keterampilan instruktur mahir adalah pertama mendominasi topik yang diinstruksikan, termasuk konstruksi ilustrasi, ide contoh dan mentalitas logis materi. Kedua, mendominasi norma kemampuan (SK), Keterampilan Dasar (KD), dan mendapatkan target dari ilustrasi yang diinstruksikan. Ketiga, siap mengembangkan topik secara inventif sehingga dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam. Keempat, siap bertindak cemerlang untuk menumbuhkan keterampilan yang mengesankan dengan cara yang dapat dikelola. Kelima, siap menggunakan *Data And*

Correspondence Innovation (ICT) dalam sistem pembelajaran dan pengembangan diri.⁵⁰

3. Perbedaan Terkait Guru Penggerak Dan Bukan Guru Penggerak

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Karakteristik guru adalah sifat-sifat khas, akhlak baik yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, juga memiliki rasa cinta kasih dan tulus ikhlas dalam proses kegiatan belajar mengajar agar anak didik memiliki semangat dan motivasi yang tinggi sehingga akan timbul sikap aktif, kreatif, dan inovatif. Guru terlahir atau ada semenjak manusia itu sendiri ada, karena begitu manusia terlahir ke dunia sesungguhnya proses pendidikan telah terjadi.⁵¹

Menurut Nadiem, perbedaan antara peran guru pada umumnya dan guru penggerak tidak begitu signifikan. Seorang guru penggerak harus mempunyai karakteristik sebagai guru yang baik, namun guru yang baik belum tentu seorang guru penggerak. Peran guru saat ini adalah diantaranya adalah mendorong peningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif dan mengembangkan diri secara aktif. Sedangkan peran guru penggerak diantaranya adalah, mendorong tumbuh kembang murid secara holistic, menjadi pelatih (*coach/ mentor*) bagi guru

⁵⁰ Maria Marta Manao, *Journal Of Educational Learning And Innovation (ELia)*, 134-136.

⁵¹ Munawir, Amilya Nurul Erinda, Della Puspita Sari. "Memahami Karakteristik Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 386.

lain untuk pembeajaran yang berpusat, dan menjadi teladan dan agen bagi ekosistem pendidikan.⁵²

Guru penggerak merdeka belajar mendorong penataan peran dan fungsi guru, beban guru menjadi lebih ringan terutama dalam urusan administrasi, kecuali dalam pengisian raport deskriptif. Untuk lebih lengkap tentang perubahan mindset sesuai peran dan fungsi guru dalam program guru penggerak merdeka belajar, marilah kita analisis tabel berikut.

Tabel 2.1. Perubahan Dalam Proses Pembelajaran

Dari	Menjadi
Pembelajaran berpusat pada guru	Pembelajaran berpusat pada peserta didik
Stimulasi tunggal	Stimulasi jamak
Kemajuan tunggal	Kemajuan jamak
Media tunggal	Multi media
Kerja terisolasi	Kerja kolaboratif
Penyampaian informasi	Perubahan informasi
Belajar pasif	Belajar aktif
Berpikir factual	Berpikir kritis
Pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan	Pengambilan keputusan berdasarkan informasi
Respon reaktif	Tindakan proaktif dan direncanakan
Diisolasi	Asli
Konteks artificial	Konteks dunia nyata

Tabel 2.2. Perubahan Dalam Lembaga Pembelajaran

Dari	Menjadi
Belajar sekali sepanjang hayat	Belajar sepanjang hayat

⁵² *Perbedaan Peran Guru Dan Guru Penggerak*. Infografis. Februari 2022. <https://blog.kejarcita.id/perbedaan-peran-guru-dan-guru-penggerak/> (accessed 17 September Minggu, 2023).

Menara gading	Pasar kompetitif
Lembaga mode tunggal	Lembaga mode jamak
Lembaga terisolasi	Lembaga kerjasama
Kurikulum unit tunggal	Kurikulum antar unit
Studi dasar yang luas	Studi dasar terfokus
Orientasi pada tingkatan kurikulum	Sertifikat pengetahuan
Belajar sesuai jadwal	Belajar sesuai permintaan/kebutuhan
Kurikulum linear	Kurikulum terintegrasi

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam implementasi program guru penggerak merdeka belajar dan guru pada umumnya terjadi perubahan proses pembelajaran dan lembaga pembelajaran, yang didalamnya terjadi penataan peran dan fungsi guru, terutama daam hal-hal yang sifatnya administratif. Pengurangan beban administratif dilakukan agar guru lebih konsentrasi dalam pembelajaran.⁵³

4. Keterkaitan Antara Guru Penggerak Dengan Keterampilan 4C (*Collaboration, Communication, Critical Thinking, Creativity*)

Kualitas guru juga dapat dilihat dari sejauh mana ia memiliki tingkat kreativitas, inovatif dan mampu berkolaborasi serta bersinergi dengan rekan sejawat, siswa, orang tua maupun masyarakat untuk menghasilkan *output* lulusan yang dapat bersaing di tengah tuntutan kemajuan zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka seiring dengan lahirnya kurikulum merdeka belajar yang hadir bersama dengan peningkatan kualitas guru melalui program guru penggerak, maka diharapkan guru penggerak mampu menjadi agen perubahan.

Pertama, guru penggerak menjadi pemimpin pembelajaran. Artinya, hal ini sejalan dengan trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodho” yang berarti

⁵³ Mulyasa, E. *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 72-74.

di depan memberi sebagai contoh, “Ing Madya Mangun Karso” di tengah memberi motivasi dan “Tut Wuri Handayani” di belakang memberi motivasi/dorongan. Kurikulum diibaratkan sebagai kerangka bangunan, maka pada saat ini guru diberikan keleluasaan dalam melengkapi dan mendesai kerangka bangunan tersebut sesuai kebutuhan (dalam hal ini siswa). Selalu berinovasi untuk menemukan metode yang tepat untuk digunakan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa.

Kedua, guru penggerak mampu menggerakkan komunitas praktisi. Kebutuhan untuk selalu mengembangkan diri tentunya ini menjadi penting mengingat perkembangan zaman yang terus berubah dan harus diikuti kemampuan kita yang juga butuh ditingkatkan. Memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan untuk lingkungannya. Usaha yang dapat dilakukan seperti aktif dalam pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai bahan berbagi ilmu, penyelesaian atas suatu masalah tentang mata pelajaran tertentu.

Ketiga, guru penggerak menjadi mentor bagi guru lain. Guru penggerak hendaknya berbagi pengalaman terkait pengalaman atas pencapaiannya dalam praktik pembelajaran dan mau belajar dari guru lain untuk referensi kemajuan optimalisasi pembelajarannya.

Keempat, mendorong kolaborasi antar guru. Peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin berjalan dengan maksimal tanpa adanya kolaborasi dari seluruh pihak. Artinya, guru penggerak harus membuka ruang diskusi positif antara pemangku kepentingan, orang tua dan masyarakat dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelima, mewujudkan kepemimpinan siswa. Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, dimana siswa diarahkan menjadi pembelajar mandiri, membangun motivasi dan karakter siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan.⁵⁴

⁵⁴ Ayu Reza Ningrum, Yani Suryani. "Peran Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 229-230.

B. Keterampilan 4C (*Collaboration, Communication, Critical Thinking, Creativity*)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran siswa dasar pendidikan dasar dan menengah bahwa muatan rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 revisi 2017 yang disusun harus muncul 4 macam yakni pendidikan penguatan karakter, literasi sekolah, keterampilan abad 21 atau 4c (*collaboration, communication, critical thinking, & creativity*) dan *hots* (*higher order thinking skill*).⁵⁵

Kreativitas dan inovasi (*creativitas* dan *inovation*) kemajuan zaman menuntut semua orang agar lebih kreatif dan inovatif. Hanya orang-orang yang kreatif dan inovatif saja yang dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, sehingga tidak tergerus oleh roda kehidupan yang semakin berat. Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*) merupakan unsur penting pada semua aspek kehidupan, terutama dalam rangka menghadapi kemajuan yang terjadi pada zaman modern seperti sekarang ini. Berpikir kritis pada abad ke-21 digambarkan sebagai kemampuan untuk merancang dan mengelola proyek, kemampuan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang efektif dengan menggunakan berbagai alat dan sumber daya yang tersedia. Berpikir kritis mengharuskan siswa untuk memperoleh, memproses, memproses, merasionalisasi, dan menganalisis secara kritis sejumlah informasi yang berasal dari berbagai sumber, di mana informasi tersebut seringkali tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan. Komunikasi (*Communication*) merupakan hal yang penting untuk memperoleh informasi dari orang lain atau menyampaikan informasi yang dimiliki kepada orang lain. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam

⁵⁵ Deti Susanti, Risnanosanti, *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI Tahun 2019 "Transformasi Sains Dalam Pembelajaran Untuk Menyiapkan SDM Pengelola Sumberdaya Hayati Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0 Bervisi Entrepreneurship*, 1.

pembelajaran agar guru dapat menyampaikan materi dengan benar. Komunikasi efektif dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, bergantung pada situasi dan kebutuhan. Para ilmuwan mengomunikasikan hasil penelitian yang mereka lakukan dalam berbagai cara, seperti secara lisan, tertulis, matematis, dan grafis. Melalui pengomunikasian tersebut, hasil-hasil penelitian yang diperoleh dapat diduplikasi, terungkap, dan dikemukakan oleh orang lain. Kolaborasi (*Collaboration*) sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam proses pembelajaran, kerja sama dibutuhkan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan. Kerja sama dapat dilakukan dalam pembelajaran secara klasikal, namun akan lebih efektif apabila pembelajaran dilakukan secara berkelompok, dengan jumlah anggota kelompok antara tiga sampai lima orang.⁵⁶

Critical Thinking atau berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk melakukan berbagai analisis sebagai upaya menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, meringkas dan mensintesis segala informasi kemudian menerapkan hasilnya untuk menyelesaikan masalah. *Creativity* atau kreatifitas merupakan kemampuan untuk menemukan ide-ide baru yang sebelumnya belum pernah ada untuk menyelesaikan masalah atau mempermudah suatu pekerjaan. kreatif adalah kemampuan untuk memanfaatkan, menciptakan ide baru, menganalisis dan mengevaluasi ide atau mengembangkan, menerapkan dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif sehingga mampu memberi kontribusi nyata. *Communication* atau komunikasi adalah kemampuan untuk mendengarkan, mengolah informasi serta menyampaikan informasi secara tepat dan jelas. komunikasi adalah kemampuan untuk mengolah pemikiran secara efektif menggunakan lisan, tulisan serta komunikasi nonverbal dalam berbagai bentuk dan media. *Collaboration* atau kolaborasi yaitu

⁵⁶ Atep Sujana, Wahyu Soepandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. kolaborasi sebagai kemampuan untuk bekerja secara efektif, menghormati tim, membantu dalam mencapai tujuan bersama serta mampu bertanggung jawab.⁵⁷

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Keterampilan ini mutlak diperlukan oleh semua orang untuk mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan riilnya. Di samping itu, keterampilan berpikir kritis ini termasuk kemampuan membedakan kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini, atau fiksi dan non fiksi. Keterampilan berikir kreatif (*creative thinking skills*) adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kreatif adalah kemampuan mengembangkan (menciptakan) ide dan cara baru yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata. Kreatif atau kratifitas dapat memberikan dampak positif bagi semua orang maupun lingkunganmasyarakat. Kreatif dan inovatif sering disamakan oleh kebanyakan orang. Namun, sebenarnya kreatif dan inovatif adalah berbeda. Inovatif diwujudkan dalam inovasi yang merupakan gagasan atau ide yang baru yang diperoleh melalui pengembangan secara beratahap dan diwujudkan dalam suatu gagasan atau hasil karya. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki kepada orang lain melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, atau angka. Keterampilan ini termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan orang banyak. Berkomunikasi tujuannya mencapai pengertian

⁵⁷ Puji Astutik, Nunuk Hariyati. "Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 626-627.

bersama yang lebih baik mengenai masalah penting bagi semua pihak yang terkait. Keterampilan ini dapat dilatihkan di semua lembaga pendidikan maupun di lembaga lain dengan memberikan tantangan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Berkomunikasi dikatakan berhasil bila orang lain memahami atau sepakat dengan gagasan yang disampaikan. Keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan. Dalam berkolaborasi akan terjadi saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki yang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dalam suasana kebersamaan. Keterampilan ini dapat dilatihkan dalam pembelajarannya.⁵⁸

1. Keterampilan Berikir Kritis Dan Berpikir Kreatif

a. Definisi Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Melatih keterampilan berpikir usia 21 tahun merupakan suatu keharusan. Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 adalah "*These skills include creativity, critical thinking and problem solving, collaborative skills, information technology skills, and new form so fliteracy, and social, cultural, and metacognitive awareness*". Salah satu keterampilan yang harus diajarkan tersebut adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dikembangkan bagi peserta didik agar mampu berdaya bersaing di abad 21. Maka, kira-kira penting sebagai insan pendidikan untuk memahami lebih mendalam apa dan bagaimana keterampilan berpikir kritis diajarkan kepada peserta didik. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan tekanan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis juga diartikan

⁵⁸ Ida Bagus Putu Arnyana. "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21." *Jurnal Universitas PGRI Banyuwangi* 1, no. 1 (2019).

sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Keterampilan berpikir kritis membantu peserta didik menyempurnakan ketajaman pemikirannya. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan tekanan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (2) meninjau bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menjelaskan sebab, (4) membuat urutan/urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan, keterampilan berpikir kritis sangat penting diajarkan pada peserta didik karena dengan berpikir kritis dapat membuat peserta didik untuk berpikir secara netral, memiliki alasan logis, keinginan penjelasan yang kuat akan memperjelas dan mempercepat suatu informasi. Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Berpikir kritis berarti:

- a. Bertujuan untuk mencapai penghakiman yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis.
- b. Memakai standar penghakiman sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan.
- c. Menerapkan berbagai model yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut.
- d. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.⁵⁹

⁵⁹ Mubiar Agustin, Yoga Adi Pratama. *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*. Bandung : PT Refika Aditama, 2021, 69-70.

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi dan merangkum, serta mensintesis semua informasi yang selanjutnya menerapkan hasilnya untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan dalam proses pendidikan. Kemampuan berpikir kritis bisa membantu seseorang dalam mencermati dan mencari solusi dari segala permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. kemampuan berpikir kritis atau critical thinking ialah untuk mengarahkan anak agar dapat menyelesaikan masalah (problem solving). Pola pikir yang kritis sangat perlu diterapkan supaya anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari informasi yangdidapatkannya. Keterampilan ini dibutuhkan peserta untuk mengatasi dampak negatif dari akses informasi tak terbatas di abad ke-21 sehingga ia dapat menyaring informasi secara bijak. Dalam menerapkan kegiatan critical thinking and problem solving skill pada pembelajaran, guru diharuskan memiliki persiapan ketika memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik. Penerapan Critical thinking and problem solving skill dilakukan pada tahap awal sebelum memasuki materi baru. Kecakapan atau keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh.⁶⁰

Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat ahli tentang konsep berpikir kritis namun demikian hampir semua ahli memiliki kesamaan yang prinsip, yakni terdapat kegiatan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam konsep keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya berpikir kritis juga diartikan sebagai proses mental yang memungkinkan peserta didik untuk mampu menganalisis atau mengevaluasi informasi, agar dapat memahami informasi secara utuh, mendalam dan objektif. Berpikir kritis sangatlah

⁶⁰ Rini. "Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking (4C) Dengan Pendekatan Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Luqman Al-Hakim Kelas 5 SDN 010 Bengkulu Utara." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 2*, no. 9 (2022): 26-27.

penting untuk mengajarkan sedikit mungkin, sehingga sebuah hal yang bijak jika guru dapat melarang peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Selain itu, melarang peserta didik merupakan upaya yang positif untuk membantu pembangunan nasional, khususnya pembangunan dalam sumber daya manusia. Mengajarkan berpikir kritis berarti menyiapkan peserta didik untuk dapat bereksistensi dan beraktualisasi pada abad 21. Berpikir kritis penting diajarkan, yaitu:

- a. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan potensinya dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan solusi ide, dan menyadari diri.
- b. Berpikir kritis merupakan keterampilan universal dan dibutuhkan oleh lintas profesi. kemampuan berpikir jernih dan rasional diperlukan pada pekerjaan apa pun. Ketika mempelajari berbagai bidang ilmu dan juga untuk memecahkan masalah apapun, maka keterampilan berpikir kritis dapat menjadi jawabannya. Jadi keterampilan berpikir kritis merupakan aset berharga bagi karier seseorang.
- c. Berpikir kritis sangat penting di era informasi dan teknologi. Seseorang harus menanggapi perubahan dengan cepat dan efektif dalam era teknologi ini, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, keterampilan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Keterampilan-keterampilan tersebut terdapat dalam keterampilan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik. Berpikir jernih dan sistematis dapat meningkatkan cara mengungkapkan gagasan. Keterampilan tersebut berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis dan meningkatkan kemampuan untuk memahami sebuah permasalahan.
- e. Berpikir kritis meningkatkan kreativitas. Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan

relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Berpikir sangat berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bisa perlu.

- f. Berpikir sangat penting untuk refleksi diri. Untuk memberi struktur kehidupan sehingga hidup menjadi lebih bermakna (*meaning full life*), maka diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dan refleksi nilai dan keputusan diri sendiri. Berpikir kritis merupakan *meta thinking skill*, keterampilan untuk melakukan refleksi dan penilaian diri terhadap nilai dan keputusan yang diambil, kemudian dalam konteks membuat hidup lebih berarti yaitu melakukan upaya sadar untuk menginternalisasi hasil refleksi itu ke dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

b. Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Ada sejumlah karakteristik pada seseorang yang berpikir kritis, yakni sebagai berikut, watak (*Dispositions*) karakteristik yang pertama adalah watak, di mana seseorang yang berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, menghormati adanya perbedaan pendapat, teliti, serta memiliki sudut pandang yang berbeda. Kriteria (*Criteria*) dalam berpikir kritis, seseorang harus mempunyai kriteria. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari berbagai sumber, namun tetap memiliki kriteria yang berbeda. Apabila menerapkan standarisasi, maka perlu berdasarkan relevansi, keakuratan fakta, sumber kredibel, teliti, dan tidak bias. Argumen (*Argument*) pada karakteristik ini, orang yang berpikir kritis memiliki sejumlah argumen yang dilandasi oleh data dan fakta. Berpikir kritis turut meningkatkan keterampilan dalam hal pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen. Pertimbangan atau Pemikiran (*Reasoning*) orang yang berpikir kritis memiliki kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau

⁶¹ Mubiar Agustin, Yoga Adi Pratama. *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*, 70-72.

beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan maupun data. Sudut Pandang (*Point of View*) sudut pandang adalah cara seseorang dalam memandang atau menafsirkan segala hal di dunia. Dengan begitu, mereka akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang dapat berbeda-beda. Prosedur Penerapan Kriteria (*Procedures for Applying Criteria*) karakteristik ini merupakan cara seseorang dalam menentukan kriterianya. Prosedurnya meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil, serta mengidentifikasi masalah.⁶²

Sebagai sebuah konsep berpikir, keterampilan berpikir kritis memiliki karakteristik. Berpikir kritis, yaitu :

- a. Mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan.
- b. Sanggup mendeteksi bias atau penyimpangan–penyimpangan.
- c. Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan masalah.
- d. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.
- e. Mampu mengetes asumsi dengan cermat.
- f. Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya.

Selain itu, karakteristik berpikir kritis juga dapat dibagi menjadi 5, yaitu (a) mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan, (b) mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau topik informasi, (c) mampu mengenal secara rinci bagian-bagian secara keseluruhan (d) mampu mengaitkan hubungan satu masalah dengan masalah lain, (e) mampu menganalisis kembali

⁶² *Berpikir Kritis Adalah: Pengertian, Karakteristik, dan Manfaatnya.* Detikedu. July Rabu, 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6841722/berpikir-kritis-adalah-pengertian-karakteristik-dan-manfaatnya> (accessed 25 Desember Senin, 2023).

dan mengevaluasi jawaban atas masalah untuk menghasilkan jawaban atau kesimpulan yang tepat.⁶³

c. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa yang harus dikuasai siswa dalam berpikir kritis sebagai berikut, mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, mencari alasan, berusaha mengetahui informasi dengan baik, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, berusaha tetap relevan dengan ide utama, mengingat kepentingan yang asli dan mendasar, mencari alternative, bersikap dan berpikir terbuka, mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.⁶⁴

Keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan berpikir perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, dalam konteks sekolah oleh setiap peserta didik. Sebab banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dikerjakan dan diselesaikan. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menginternalisasi keterampilan berpikir kritis. Dalam upaya menginternalisasi keterampilan berpikir kritis diperlukan indikator-indikator agar memudahkan guru dalam menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis adalah :

- a. Merumuskan masalah; memformulasikan bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawaban.

⁶³ Mubiar Agustin, *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*, 72.

⁶⁴ Binti Anisaul Khasanah, Indah Dwi Ayu. "KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BRAIN BASED LEARNING." *Jurnal Eksponen* 7, no. 2 (2017): 48.

- b. Memberi argumen; argumentasi atau alasan yang sesuai konteks, menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan argumentasi komprehensif.
- c. Melakukan deduksi; mendeduksi secara logis, kondisi logis deduktif, melakukan interpretasi terhadap pertanyaan.
- d. Melakukan induksi; melakukan investigasi/pengumpulan data, mem buat generalisasi dari data, membuat tabel dan grafik, membuat kesimpulan terkait dengan hipotesis.
- e. Melakukan evaluasi; evaluasi diberikan berdasarkan fakta dan prinsip dasar atau pedoman, berikan alternatif penyelesaian masalah.
- f. Memutuskan dan melaksanakan; memilih kemungkinan solusi, menentukan kemungkinan tindakan yang akan dilaksanakan.

Indikator berpikir kritis di antaranya: (1) menganalisis masalah. (2) memfokuskan masalah. (3) mencari informasi. (4) mengomunikasikan / menyajikan masalah. (5) memberikan pendapat tentang topik masalah. (6) menghargai pendapat yang berbeda. (7) memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi. (8) memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Tabel 2.3. Indikator Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

No	Aspek	Indikator
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
2	Membangun Keterampilan Dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak mengobservasi dan mempertimbangkan suatu laporan observasi.

3	Menyimpulkan	Menedukasi dan mempertimbangkan induksi hasil deduksi dan menginduksi dan mempertimbangkan induksi, membuat atau menentukan hasil pertimbangan.
4	Memberikan Penjelasan Lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu defenisi dalam dimensi dan mengidentifikasi asumsi.
5	Mengatur Strategi Dan Taktik	Menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. ⁶⁵

d. Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creativity*)

Berpikir kreatif ialah menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menghasilkan ide, produk, atau proses baru, membuat suatu karya asli sebagai sarana ekspresi pribadi atau grup, menggunakan model dan simulasi dalam mengeksplorasi sistem serta masalah yang kompleks, mengidentifikasi tren dan juga kemungkinan perkiraan. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif dan inovatif merupakan kemampuan dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang baru dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. *Creativity* tidak selalu identik dengan peserta didik yang pintar melukis atau merangkai kata kata dalam tulisan. Namun, kreativitas dapat juga diartikan sebagai kemampuan berpikir tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi biasanya dapat berpikir dan melihat suatu masalah yang dihadapi dari segala sisi atau perspektif. Sehingga mereka akan berpikir lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.⁶⁶

⁶⁵ Mubiar Agustin, *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*, 73-74.

⁶⁶ Rini, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 28.

Kita ketahui bersama bahwa pendidikan Abad 21 berkembang sangat pesat, salah satunya ditandai dengan perkembangan teknologi yang luar biasa. Agar dapat beradaptasi dengan tantangan pendidikan saat ini, sudah seharusnya masyarakat beradaptasi, yakni memiliki berbagai keterampilan-keterampilan yang menunjang untuk hidup dan berkehidupan di abad 21. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan berpikir. Pada semua tahapan pendidikan mengembangkan keterampilan berpikir merupakan salah satu tujuan yang wajib dicapai. Maka jelaslah bahwa pada tahapan sekolah dasar juga memiliki keterampilan untuk menguasai keterampilan berpikir hingga mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kreatif adalah proses menganalisis permasalahan yang terjadi selanjutnya membuat perkiraan dan menguji sebuah dugaan untuk menemukan solusinya. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik. Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan mental untuk menghasilkan sesuatu yang tidak biasa, ide baru atau kombinasi ide lama dengan ide baru. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang digunakan seseorang untuk menciptakan ide baru yang inovatif sehingga dapat mengatasi kesulitan yang dialami.⁶⁷

e. Ciri-Ciri Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creativity*)

Berpikir kreatif juga mempunyai beberapa ciri, yaitu pertama rasa ingin tahu yang mendorong individu lebih banyak mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan orang, objek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui dan meneliti. Kedua, memiliki imajinasi yang hidup, yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi. Ketiga, merasa tertantang dengan kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi

⁶⁷ Mubiar Agustin, *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*, 76.

masalah-masalah yang sulit. Keempat, sifat berani mengambil resiko, yang membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik. Kelima, sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang. Ciri-ciri kreativitas yang dimiliki oleh siswa yang kreatif antara lain ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri afektif (*non-aptitude*) yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri kognitif (*aptitude*) ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, proses berpikir yang meliputi kelancaran, kelenturan (*fleksibilitas*) dan orisinalitas dalam berpikir dan elaboration (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Sedangkan ciri-ciri afektif (*non-aptitude*) ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan yang meliputi rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai. Kedua ciri-ciri kreativitas tersebut diperlukan agar perilaku kreatif siswa dapat terwujud.⁶⁸

Keterampilan berpikir kreatif sangatlah penting, terlebih jika dikaitkan dengan konteks abad 21. Orang-orang sukses seperti pengusaha *Start-up* tentu mendayagunakan keterampilan berpikir kreatifnya. Kita lihat *Start up* Gojek misalnya. Gojek merupakan salah satu jasa transportasi berbasis aplikasi yang ada di Indonesia. Gojek hadir sebagai solusi dari banyak masalah yaitu kondisi angkutan umum yang belakangan ini kurang aman, merupakan solusi yang mempertemukan penyedia jasa ojek dengan konsumen yang membutuhkan. Ide Gojek awalnya berasal dari melihat sulitnya penyedia jasa ojek untuk mendapatkan konsumen dan juga banyaknya konsumen yang sulit mendapatkan akses jasa ojek. Kemudian Nadiem Makarim (*CEO* Gojek) mulai membuat sebuah aplikasi yang menjembatani pertemuan antara konsumen dan penyedia jasa tersebut. Dari sini kita dapat tegaskan bahwa Nadiem Makarim menggunakan keterampilan berpikir kreatifnya. Tidak mungkin

⁶⁸ Mahfud, M. "BERPIKIR DALAM BELAJAR MEMBENTUK KARAKTER KREATIF PESERTA DIDIK." *JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH* 1, no. 1 (2017): 9-15.

mengembalikan aplikasi Gojek kalau Nadiem tidak memiliki keterampilan berpikir kreatif. Cerita mengenai Gojek di atas diakui bahwa keterampilan berpikir kreatif sangat penting karena keterampilan berpikir kreatif merupakan sarana mengaktualisasikan diri. Melalui keterampilan ini peserta didik dapat melihat bermacam-macam kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah. Mengaktualisasikan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan pada peserta didik. Selain itu, kemampuan kreatif yang membuat manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Keterampilan berpikir kreatif dapat dilihat dari perilaku peserta didik, berikut ciri-ciri keterampilan berpikir kreatif peserta didik:

Keterampilan Berpikir Lancar

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak yang suka mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah, lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya.

Keterampilan Berpikir Luwes (Fleksibel)

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak yang memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, memberikan macam-macam penekanan (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah, memberi pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain.

Keterampilan Berpikir Orisinal

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.

Keterampilan Memerinci (Mengelaborasi)

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak mengembangkan atau mencapai gagasan orang lain.

Keterampilan Menilai (Mengevaluasi)

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak menentukan pendapatnya sendiri mengenai suatu hal.

Memiliki Rasa Ingin Tahu

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak berubah segala sesuatu.

Bersifat Imajinatif

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami.

Merasa Tertantang oleh Kemajemukan

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak mencari penyelesaian suatu masalah tanpa bantuan orang lain.

Memiliki Sifat Berani Mengambil Risiko

- ❖ Dilihat dari bagaimana perilaku anak yang berani mempertahankan gagasannya dan bersedia mengakui kesalahannya.

Memiliki Sifat Menghargai

- ❖ Jika dilihat dari bagaimana perilaku anak yang menghargai hak-hak diri sendiri dan hak-hak orang lain.⁶⁹

f. Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creativity*)

Indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Lima macam perilaku kreatif untuk mengukur kemampuan kreatif seseorang, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keterperincian (*elaboration*), kepekaan (*sensitivity*), keaslian (*Originality*). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, indikator berpikir kreatif yang sering digunakan sebagai berikut.

Kelancaran (*Fluency*) Kelancaran diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan. **Fleksibilitas (*Flexibility*)** Karakteristik atau indikator ini menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah mentalnya ketika suatu keadaan, atau kecenderungan untuk memandang

⁶⁹ Mubiar Agustin, *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*, 77-78.

sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan mental, mengubah pendekatan untuk sebuah masalah. Tidak terjebak dengan mengasumsikan aturan-aturan atau kondisi-kondisi yang tidak bisa diterapkan pada sebuah masalah. Elaborasi (*Elaboration*) Elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu. Elaborasi adalah jembatan yang harus dilewati oleh seseorang untuk mengomunikasikan ide kreatifnya kepada masyarakat. Faktor inilah yang menentukan nilai dari ide apapun yang diberikan kepada orang lain di luar dirinya. Elaborasi ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail yang bisa dibuat untuk stimulus sederhana untuk membuatnya lebih kompleks. Orisinalitas (*Originality*) Indikator orisinalitas mengacu pada keunikan dari respon apapun yang diberikan. Orisinalitas yang ditunjukkan oleh sebuah respon yang tidak biasa, unik dan jarang terjadi. Berpikir tentang masa depan bisa juga memberikan stimulasi ide-ide orisinal. Jenis pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji kemampuan ini adalah tuntutan penggunaan-penggunaan yang menarik dari objekobjek umum.⁷⁰

Komponen berpikir kreatif mencakup kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*). Sementara para ahli mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kreatif melibatkan kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi sementara kepribadian kreatif melibatkan rasa ingin tahu, kemandirian, pengambilan risiko, dan kreativitas sebagai proses menjadi peka terhadap masalah dan mengidentifikasi empat komponen kreativitas:

- ❖ *Fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan (sejumlah besar ide).
- ❖ Secara *flexibly*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ragam gagasan.

⁷⁰ Darwanto. "KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS (Pengertian dan Indikatornya)." *Jurnal Eksponen* 9, no. 2 (2019): 23-34.

- ❖ *Elaboration*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan gagasan.
- ❖ *Originality*, yaitu kemampuan menghasilkan gagasan yang tidak biasa.

Tabel 2.4. Indikator Berpikir Kreatif (*Creativity*)

Bepikir Kreatif	Indikator
<i>Fluency</i>	<p>Mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari.</p> <p>Menjawab pertanyaan baik yang disampaikan guru maupun peserta didik lain.</p> <p>Berpendapat pada saat diskusi dan presentasi.</p> <p>Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi.</p>
<i>Flexibility</i>	<p>Memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menciptakan ide.</p> <p>Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah.</p> <p>Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya.</p> <p>Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda.</p>
<i>Originality</i>	<p>Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan yang baru.</p> <p>Memiliki pemikiran tau penafsiran yang berbeda dengan peserta didik lain.</p> <p>Lebih senang menyintesis dari pada menganalisis sesuatu.</p>

<i>Elaboration</i>	<p>Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.</p> <p>Mengembangkan atau memperkaya gagasan oranglain.</p> <p>Mencoba / menguji dengan detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.⁷¹</p>
--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan karakteristik kreativitas dengan indikator kreatif, indikator yang berhubungan adalah berikut ini.

1. Kelancaran adalah anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam situasi keseharian, anak mengekspresikan imajinasi secara verbal, contoh membuat kata-kata lucu atau cerita fantastis, anak tertarik pada berbagai hal, serta memiliki rasa ingin tahu dan senang bertanya.
2. Kelenturan adalah anak berkeinginan untuk mengambil risiko berberlaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit, anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain terutama dalam bermain pura-pura, serta anak bersifat fleksibel dan berbakat dalam mendesain sesuatu.
3. Keaslian adalah anak berkeinginan untuk mengambil risiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit, anak bersifat non-konformis, yaitu melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumber daya.
4. Elaborasi adalah anak menjadi terarah sendiri dan termotivasi sendiri anak memiliki imajinasi dan menyukai fantasi, anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang disengaja dalam membuat rencana dari suatu kegiatan, anak bereksplorasi, bereksperimen dengan objek, contoh,

⁷¹ Mubiar Agustin, *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*, 79-80.

memasukkan atau menjadikan sesuatu sebagai sebagai bagian dari tujuan.

5. Keuletan dan kesabaran adalah anak berpendirian tegas/tetap, terang-terangan, berkeinginan untuk bicara secara terbuka dan bebas, anak berkeinginan untuk mengambil risiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit.⁷²

g. Komponen Pokok Kreativitas (*Creativity*)

Dalam kreativitas terdapat komponen-komponen pokok yang menjadi semacam identitas atau ciri khas, sesuatu dikatakan kreatif meskipun tidak ada satu definisi pun yang dianggap dapat mewakili pemahaman beragam tentang kreativitas. Terdapat beberapa komponen pokok dalam kreativitas yaitu sebagai berikut:

- a. Aktivitas berpikir. Kreativitas selalu melibatkan proses berpikir dalam diri seseorang. Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.
- b. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang adadan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktivitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi, yaitu kemampuan manipulasi sejumlah objek atau situasi dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

⁷² Yuliani Nurani, Sofia Hartati, Sihadi. *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, 5-6.

- c. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas jika belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut:
1. Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya.
 2. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
 3. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
- d. Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pokok kreativitas adalah; 1) aktivitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan; 2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru; 3) baru atau orisinal, suatu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal dan; 4) berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.⁷³

2. Keterampilan Kolaborasi Dan Keterampilan Komunikasi

a. Definisi Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration*)

Di antara "4C" yang terdapat dalam konsep pembelajaran abad ke-21 adalah *collaboration* atau kolaborasi. Hal ini pula

⁷³ Novi Mulyani. *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019, 14-15.

yang menjadi salah satu tren dalam pembelajaran 4.0 era revolusi industri. Berkolaborasi dalam belajar menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Di samping mampu belajar mandiri, menentukan materi pelajaran sendiri, serta memilih cara dan gaya belajar masing-masing, peserta didik juga harus bisa bekerja sama dengan orang lain dalam rangka mengembangkan kompetensi dan keterampilannya. Sebenarnya, bentuk *learning collaboration* telah banyak dilakukan di kelas-kelas melalui metode alternatif pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Hanya saja, implementasi kolaborasi dalam pembelajaran dirasa kurang maksimal. Guru cenderung hanya menggugurkan kewajiban dalam sintaks pembelajaran tanpa berusaha menanamkan nilai yang terkandung di dalam materi serta metode yang diterapkan. Salah satu bentuk *learning collaboration* ialah bekerja sama dalam menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok. Diskusi yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran kurang mampu memaksimalkan potensi peserta didik. Sebagai fasilitator, guru harus membagi tugas setiap kelompok secara rinci dan dapat dipahami. Koordinator kelompok pun sepatutnya membagi tugas kepada setiap anggotanya secara detail dan jelas. Dengan demikian, peserta didik peserta didik di dalam kelompok akan mampu membangun sistem pembelajaran berbasis *learning collaboration*. Tujuan *learning collaboration* pada dasarnya ialah menumbuhkan semangat kerja sama antar peserta didik lintas komunitas. Jadi, bukan hanya dalam satu komunitas. Secara umum, bentuk *learning collaboration* ini tidak hanya diimplementasikan dalam pembelajaran peserta didik, tetapi juga pendidik. Hal ini bisa kita lihat dari maraknya aktivitas pembelajaran atau seminar online yang dilaksanakan untuk kalangan pendidik. Webex adalah aplikasi yang sampai saat ini sering digunakan untuk seminar dan *workshop* di dalam jaringan untuk kalangan guru. Terkait kegiatan di dalam jaringan, ada kegiatan yang sifatnya *learning collaboration*, yakni kerja sama antara pembawa acara, moderator, dan pemateri demi kelancaran dan kesuksesan

kegiatan. Adapun dalam kegiatan pembelajaran di kelas, *learning collaboration* memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Menumbuhkan semangat kerja sama antar peserta didik melalui proses pembelajaran.
2. Membangun semangat kondisi sejak dini, bahkan untuk lingkungan baru sekalipun.
3. Menemukan pemecahan masalah lebih tepat melalui diskusi diskusi.
4. Membangun iklim pembelajaran yang mendukung pembelajaran abad ke-21.
5. Menumbuhkan semangat berpikir kritis melalui proses diskusi kolaborasi.⁷⁴

Kolaborasi merupakan keterampilan yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik dari segala usia, termasuk pada anak usia dini. Kualitas kolaborasi yang tinggi dapat mendorong pemikiran peserta didik dan menciptakan kesempatan pembelajaran yang lebih bermakna. *Collaboration* berarti kerjasama yang dibangun dalam sebuah kelompok untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Dalam pembelajaran, kegiatan ini sering dilakukan. Misalnya dalam pemberian tugas guru membagi anak didik dalam beberapa kelompok untuk saling berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Kegiatan seperti ini sangat penting dilakukan untuk merangsang keterampilan bekerjasama antar anak. Keterampilan kolaborasi dapat mendorong anak untuk saling menghormati, menghargai, dan saling percaya kepada orang lain.⁷⁵

Kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kerjasama dengan satu sama lain saling membantu dan

⁷⁴ Abdul Muis Joenaidy. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana, 2019, 126-128.

⁷⁵ Evi Maulidah, *CHILHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 58-61.

melengkapi untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan.⁷⁶

Beberapa peneliti membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok. Kolaborasi dan kerjasama dapat dikembangkan melalui siswa melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah. Siswa dapat bekerja bersama-sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek yang autentik dan mengembangkan keterampilannya melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok. Kolaborasi adalah trend pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif. Lingkungan pembelajaran kolaboratif menantang siswa untuk mengekspresikan dan mempertahankan posisi mereka, dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi. Mereka dapat berdiskusi menyampaikan ide-ide pada teman-temannya, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dengan tingkat berpikir yang tinggi berpikir seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pembelajaran dan pemahaman baru yang lebih mendalam.⁷⁷

Kolaboratif merupakan keterampilan bekerjasama dalam kelompok. kegiatan literasi satuan pendidikan tidak dapat menutup kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain diluar lingkungan sekolah.

⁷⁶ Ayu, Putu Eka Sastrika. "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Purwadita* 3, no. 1 (Maret 2019): 82.

⁷⁷ Resti Septikasari, *Jurnal Tarbiyah AL-Awlad* VIII, 109-114.

Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik dalam menghadapi pendidikan abad 21 yaitu kolaborasi.⁷⁸

b. Indikator Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration*)

Beberapa indikator kemampuan kolaborasi yang dapat ditunjukkan oleh anak usia dini, diantaranya :

- a. Bekerjasama dengan teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas.
- b. Membantu teman yang kesulitan.
- b. Mendengarkan atau memperhatikan teman yang sedang berbicara.
- c. Mengemukakan pendapat dengan kalimat yang santun.
- d. Menyanggah pendapat teman dengan sikap yang baik.
- e. Berbagi tanggung jawab dengan harmonis.
- f. Mengapresiasi teman yang berhasil menyelesaikan tugas dengan benar.⁷⁹

Keterampilan kolaborasi dengan indikator sebagai berikut:

- a. Memiliki tanggung jawab.
- b. Membantu kelompok.
- c. Menghormati orang lain
- d. Membuat dan mengikuti perjanjian.
- e. Mengatur pekerjaan
- f. Bekerja sebagai satu tim.

⁷⁸ Simanjuntak, Maria Dewi Ratna. "Membangun Keterampilan 4C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Medan: <http://semnafis.unimed.ac.id>, 2019. 921-929.

⁷⁹ Evi Maulidah, *CHILHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 62.

- g. Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁰

c. Definisi Keterampilan Komunikasi (*Communication*)

Communication atau komunikasi ialah proses pertukaran bahasa yang terjadi dalam dunia manusia. Oleh karena itu komunikasi sudah pasti melibatkan manusia baik dalam bentuk intrapersonal, kelompok ataupun konteks massa. Sebuah Peneliti komunikasi telah membuktikan bahwa sampai saat ini bahasa diakui merupakan media paling efektif untuk melakukan komunikasi pada suatu interaksi antar individu seperti halnya kegiatan pelatihan, penyuluhan, pembinaan, dan dalam proses belajar mengajar,serta pertemuan tempat kerja atau kegiatan lainlain. Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) adalah keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, mengemukakan gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki seseorang kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, simbol, gambar, dan grafis, serta angka. Keterampilan ini merupakan keterampilan dalam mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan informasi dan gagasan tersebut dihadapan orang banyak. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan mendengarkan dan memperoleh informasi serta menyampaikan gagasan atau ide di hadapan khalayak ramai. Tujuan berkomunikasi untuk mencari pengertian bersama yang lebih baik mengenai suatu masalah penting untuk semua pihak yang terkait. Keterampilan berkomunikasi ini dapat dilatih pada lembaga pendidikan maupun lembaga lain dengan memberikan pengajaran cara menyampaikan gagasan kepada orang lain. Dari beberapa pengertian Communication diatas, jika dikaitkan dengan proses pendidikan maka guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menyampaikan materi dalam mengajar, dapat menciptakan kegiatan

⁸⁰ Ayu, Putu Eka Sastrika. "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Purwadita*.

pembelajaran yang aktif agar siswa bisa menyampaikan ide dan gagasan yang dimilikinya.⁸¹

d. Indikator Keterampilan Komunikasi (*Communication*)

Indikator kemampuan komunikasi meliputi (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) keterampilan (*skills*), (3) sikap (*attitude*). Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA kemendikbud tahun 2007 menyatakan komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dsb. “Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator”. Indikator keterampilan berkomunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Memberi penjelasan ide.
- b. Melakukan pengaturan waktu presentasi.
- c. Melakukan kontak mata dengan audiens.
- d. Berbicara dengan suara yang jelas.
- e. Menggunakan alat bantu presentasi.
- f. Menanggapi pertanyaan audiens.
- g. Berpartisipasi dalam presentasi kelompok.⁸²

Anak usia dini 5-6 tahun telah mampu bicara lancar, hafal lagu-lagu yang sering di dengarnya, dan tertarik untuk mengenal kosa kata-kosa kata baru. Untuk meningkatkan kemampuannya, secara teknis kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan oleh anak usia dini diantaranya :

- a. Jika anak mencoba menjelaskan sesuatu namun orang dewasa tidak dapat memahaminya, maka dapat meminta mereka untuk menunjukkan apa yang dimaksud dengan menggunakan media.

⁸¹ Rini, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 27.

⁸² Ayu, Putu Eka Sastrika, *Purwadita*, 81.

- b. Model komunikasi yang dapat dilakukan oleh anak dapat dilakukan dengan kegiatan menulis, berbicara dan mendemonstrasikan sesuatu.
- c. Membantu anak berkomunikasi untuk mengatasi konflik dengan temannya.
- d. Menulis surat untuk berbagi informasi kepada anggota keluarga lainnya.
- e. Membuat grafik atau peta untuk menjelaskan sesuatu.
- f. Menggambar atau melukis objek yang sedang diamati.⁸³

C. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Hakikat Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)

Mata pelajaran PPKn di seluruh jenjang persekolahan merupakan lingkungan belajar pendidikan formal yang terorganisasikan sebagai proses interaksi sosiokultural edukatif dalam konteks satuan Pendidikan, bukan hanya dibatasi pada konteks klasikal mata pelajaran atau mata kuliah. Maka mata pelajaran PPKn harus bisa diwujudkan dalam proses pembelajaran kajian Pancasila dan kebudayaan Pancasila untuk membangun watak bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai multikultur.⁸⁴

Pendidikan adalah faktor yang utama dalam dalam meningkatkan kualitas diri seseorang, dan Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang ilmu dalam membentuk kepribadian seseorang. mata pelajaran PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang di dalam pelaksanaannya lebih memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik sehingga setiap peserta

⁸³ Evi Maulidah, *CHILHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 63.

⁸⁴ Shilmy Purnama. "Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultural." *JURNAL BASICEDU* 5, no. 6 (2021): 5757.

didik yang mendapatkan pembelajaran mata pelajaran PPKn diharapkan mampu mengalami suatu peningkatan karakter.⁸⁵

Dalam sejarah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengalami perkembangan, yang diawali dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mendasarkan pada Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan, dan merupakan bidang kajian yang multidimensional sebagai integrasi dari disiplin ilmu politik, hukum, pendidikan, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya yang dapat mendukung pembentukan warga negara yang baik. Namun secara filsafat keilmuan, ia memiliki ontologi pokok ilmu politik khususnya konsep "*political democracy*", terutama aspek "*duties and rights of citizen*". Dari ontologi pokok inilah berkembang konsep "*Civics*", yang secara harfiah diambil dari Bahasa Latin "*civicus*" yang artinya warga Negara. Secara epistemologis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang pendidikan keilmuan merupakan pengembangan salah satu dari lima tradisi "*social studies*" yakni "*citizenship transmission*". Saat ini tradisi itu sudah berkembang pesat menjadi suatu "*body of knowledge*" yang dikenal dan memiliki paradigma sistemik,

⁸⁵ Godeliva Uumbu Nono, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, Ludovikus Bomans Wadu. "Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 53.

yang didalamnya terdapat tiga domain “citizenship education” yakni: ranah akademis, ranah kurikuler, dan ranah sosial kultural”. Program kurikuler Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan aktivitas social-kultural Pendidikan Kewarganegaraan saat ini benar-benar bersifat multifaset/multidimensional. Sifat multidimensionalitas inilah yang membuat bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disikapi sebagai: pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi.⁸⁶

Pendidikan kewarganegaraan ialah bentuk penggabungan individu- individu agar mendukung dan memperkuat politik dinegaranya, sepanjang politik itu hasil dari kesepakatan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun keteladanan kemauan dan kemampuan mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial kultural ke-indonesiaan. Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* merupakan program pendidikan yang mempunyai lingkungan interdisipliner yang didasarkan pada teori disiplin ilmu sosial, yaitu interdisipliner dan multidimensi, dan disiplin ilmu tersebut didasarkan pada disiplin ilmu politik yang terstruktur.⁸⁷

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada hakikatnya ialah tetap di dalam pembelajarannya tidak akan lepas dari pengamalan pancasila, selain itu berdasarkan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013, siswa juga diarahkan supaya bisa mengaktualisasikan diri secara optimal baik itu dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya, agar dapat menjadi

⁸⁶ "Hakekat Pembelajaran PPKn." Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan , 2016, 7-10.

⁸⁷ Muhammad Fikri Zulfikar, Dinie Anggraeni Dewi. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal PEKAN* 6, no. 1 (April 2021): 106-107.

pribadi yang baik, Pancasilais dan tercapainya pribadi *good and smart citizen*.⁸⁸

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tujuan jelasnya adalah agar peserta didik sekolah dasar memiliki kemampuan seperti berpikir secara kritis dan rasional sejak dini, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berkembang secara positif dan membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia, berinteraksi dengan bangsa lain dan mampu memanfaatkan teknologi sebaik baiknya. Mata pelajaran PPKn mempunyai misi membina nilai, moral, dan norma secara utuh bulat dan berkesinambungan. Tujuan PPKn adalah untuk membentuk watak warga negara yang baik, yaitu yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya.⁸⁹

Secara keseluruhan pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dan akhlak setiap warga negara dalam pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan komitmen bhineka tunggal ika, serta komitmen pada persatuan republik indonesia. Oleh karena itu, secara sadar dan sistematis, sesuai dengan perkembangan dan psikologi serta latar belakang kehidupannya, mendorong siswa untuk mempelajari seluruh kehidupan demokrasi, yaitu belajar demokrasi, belajar dalam iklim, dan menegakkan demokrasi melalui pembelajaran dan menurut

⁸⁸ Tammy Sri Rahayu Umami. "Pengaruh Model Group To Group Exchange Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKn." *repository.upi.edu* (Universitas Pendidikan Indonesia), 2019,.

⁸⁹ Ervina Anatasya, Dinie Anggraeni Dewi. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (Mei 2021): 297.

kurikulum. PPKn bertujuan untuk menyediakan kemampuan sebagai berikut:

1. Pikirkan secara kritis, rasional dan kreatif tentang masalah kewarganegaraan.
2. Berkualitas tinggi, berpartisipasi secara bertanggung jawab, dan bertindak bijak dalam kegiatan kemasyarakatan, nasional, dan kenegaraan.
3. Berkembang secara positif dan demokratis, membentuk diri anda dengan karakter bangsa Indonesia, dan memungkinkan mereka untuk hidup bersama negara lain.
4. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi langsung atau tidak langsung dengan negara lain di dunia.⁹⁰

Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya ialah untuk membentuk warga negara yang mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dan sadar akan hak dan kewajibannya yang dilaksanakan secara bertanggung jawab. Karakteristik tersebut dituangkan kedalam muatan kurikulum 2013 yang bertolak dari berbagai kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis dan pedagogis mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
2. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan Pancasila.
3. Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan bingkai Kompetensi Inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara linier dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral pancasila nilai dan norma Undang-Undang Dasar 1945,

⁹⁰ Muhammad Fikri Zulfikar, *Jurnal PEKAN*, 108-109.

nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta wawasan dan komitmen NKRI.

4. Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pengembangan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1), dan sikap sosial (KI-2) melalui informasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generik sebagai berikut:
 - a. Mengamati (*Observing*)
 - b. Menanya (*Questioning*)
 - c. Mengeksplorasi/Mencoba (*Exploring*)
 - d. Mengasosiasi/Menalar (*Assosiating*)
 - e. Mengkomunikasikan (*Communicating*)⁹¹

Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi landasan konstitusional pada awal alinea keempat menjadi landasan teori bagi tujuan bernegara. Salah satu tujuan bernegara dapat diperjelas dari pernyataan “Pendidikan Kehidupan Bangsa”. Jika dilihat, ketiga kata ini memiliki arti yang dalam. Kehidupan pendidikan di suatu negara mengandung informasi tentang pentingnya pendidikan bagi semua anak di negara tersebut. Dalam kehidupan warga negara, pernyataan ini menyampaikan informasi kepada penyelenggara negara dan setiap orang, sehingga memungkinkan mereka memiliki kemampuan berpikir, bertindak, dan berperilaku dalam proses penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan nasional dan sosial.⁹²

b. Landasan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Landasan Ilmiah

- a. Dasar Pemikiran Pendidikan Kewarganegaraan

⁹¹ Tammy Sri Rahayu Umami, *repository.upi.edu* (Universitas Pendidikan Indonesia), 15-17.

⁹² Muhammad Fikri Zulfikar, *Jurnal PEKAN*, 109.

Setiap Warga Negara Indonesia dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi bangsa dan negaranya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Untuk itu, diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai dasar tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahasan Pendidikan Kewarganegaraan, meliputi hubungan antara warga negara dan negara, serta pendahuluan bela negara yang semuanya itu berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa.

b. Objek Pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap ilmu harus memenuhi syarat-syarat ilmiah, yaitu mempunyai objek, metode, sistem, dan bersifat universal. Objek pembahasan setiap ilmu harus jelas, baik objek material maupun objek formalnya. Objek material adalah bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu, sedangkan objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut. Adapun objek material Pendidikan Kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara, baik yang empiris maupun non empiris yang meliputi wawasan, sikap dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. Sementara itu, sebagai objek formalnya mencakup dua segi, yaitu segi hubungan antara warga negara dan negara (termasuk hubungan antar warga negara) dan segi pembelaan negara. Dalam hal ini pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan terarah pada Warga Negara Indonesia dalam hubungannya dengan Negara Indonesia dan pada upaya pembelaan Negara Indonesia. Objek kajian pendidikan kewarganegaraan meliputi pokok-pokok bahasan sebagai berikut

1. Filsafat Pancasila
2. Identitas Nasional
3. Hak dan Kewajiban Warga Negara
4. Negara dan Konstitusi
5. Demokrasi Indonesia

6. Hak Asasi Manusia dan *Rule of Law*
7. Geopolitik Indonesia
8. Geostrategis Indonesia

c. Rumpun Keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan dapat disejajarkan dengan pendidikan kewarganegaraan yang dikenal dengan berbagai negara, seperti *history, humanity, and philosophy* (Amerika Serikat), *japanese history, ethics, and philosophy* (Jepang), *Philipino, family planning, taxation and land reform, the philipine new constitution, and study human rights* (Filipina). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang studi ilmiah, bersifat *interdisipliner* (antar bidang) bukan monodisipliner, karena kumpulan pengetahuan yang membahas ilmu kewarganegaraan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, upaya pembahasan dan pengembangannya memerlukan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu hukum, ilmu politik, sosiologi, administrasi negara, ilmu ekonomi pembangunan, sejarah perjuangan bangsa dan ilmu filsafat.

2. Landasan Hukum

1. UUD 1945
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

3. Landasan Historis

Menurut sejarah, Pendidikan Kewarganegaraan sering berganti-ganti nama atau istilah yang dapat diatur berikut ini :

- a. Perkembangan *civics* di Amerika, pelajaran *civics* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1790 dalam rangka "mengamerikakan" bangsa Amerika (*Theory of Americanization*). Negara Amerika yang terdiri dari imigran yang memiliki latar belakang budaya bermacam-macam, oleh karena itu mereka harus diamerikakan agar warga negaranya

memiliki persepsi yang sama tentang negara serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga Negara Amerika.

- b. Perkembangan Kewarganegaraan di Indonesia, yang diajarkan di SD, SMP, dan SMA.
- c. Kewarganegaraan membahas cara memperoleh dan kehilangan kewargakewarganegaraan.
- d. *Civics*, membahas tentang sejarah kebangkitan nasional, UUD 1945, pidato-pidato politik kenegaraan, yang terutama diarahkan untuk "*nation and character building*" bangsa Indonesia.
- e. Pendidikan kewarganegaraan yang berdasarkan kurikulum 1968 berada dalam kelompok pembinaan jiwa Pancasila untuk di SD maupun menengah. Di SD terdiri dari pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa daerah dan olahraga, sedangkan untuk SMA tanpa bahasa daerah.⁹³



⁹³S, Ujang Charida. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Depok: Rajawali Pers, 2018, 16-22.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muis Joenaidy. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Aiman Faiz, Faridah. "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar." *Konstruktivisme:Jurna Pendidikan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82-88.
- Aiman Faiz, Halimatus Sa'diyah, Heni Yunawati. "Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Program Guru Penggerak Di." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2022): 90-96.
- Aisam,Sulafah Fathin Khannanah,Lita Juniati. "Implementasi Kebijakan Program Merdeka Belajar (Studi Pada Guru Penggerak di SDN Pisang Candi 4 Kota Malang)." Edited by Sulafah Fathin Khannanah, Lita Juniati Aisam. *Jurnal on Education* (website:<http://jonedu.org/index.php/joe>) 05, no. 01 (September-November 2022): 1284-1294.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Anwar, Chairul. "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitulasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)." Edited by Chairul Anwar. *ANALISIS:Jurnal Studi Keislaman* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung) 14, no. 1 (Juni 2014): 159-172.
- Atep Sujana, Wahyu Soepandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Ayu Reza Ningrum, Yani Suryani. "Peran Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 219-232.
- Ayu, Putu Eka Sastrika. "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Purwadita* 3, no. 1 (Maret 2019): 77-83.
- Berpikir Kritis Adalah: Pengertian, Karakteristik, dan Manfaatnya*. Detikedu. July Rabu, 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6841722/berpikir->

kritis-adalah-pengertian-karakteristik-dan-manfaatnya
(accessed 25 Desember Senin, 2023).

- Binti Anisaul Khasanah, Indah Dwi Ayu. "KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BRAIN BASED LEARNING." *Jurnal Eksponen* 7, no. 2 (2017): 46-53.
- Calvin, Gregorius Genep Sukendro. "Gaya Hidup Dan Kreativitas (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anton Ismael)." *Jurnal Koneksi* 3, no. 1 (Juli 2019): 170-175.
- Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, Erni Muniarti. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Mereka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 88-99.
- Darwanto. "KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS (Pengertian dan Indikatornya)." *Jurnal Eksponen* 9, no. 2 (2019): 20-26.
- Deti Susanti, Risnanosanti. "Pengembangan Buku Ajar Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan 4C (Critical Thinking, Creative, Collaborative, Communicative)." *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI Tahun 2019 "Transformasi Sains Dalam Pembelajaran Untuk Menyiapkan SDM Pengelola Sumberdaya Hayati Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0 Bervisi Entrepreneurship"*. Semarang, 2019. 1-9.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (Maret 2020): 45-50.
- Dwi Susanti, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe POE dan Aktivitas Belajar terhadap Kemampuan Metakognitif." *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 2020: 93-105.
- Erlina Yusliani, Hanana Laila Burhan, Nurul Zakiatin Nafsih. "Analisis Integrasi Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Sajian Buku Teks Fisika SMA Kelas XII Semester 1." *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2019: 184-191.
- Ervina Anatasya, Dinie Anggraeni Dewi. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik

- Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (Mei 2021): 291-304.
- Evi Maulidah. "Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Januari 2021): 52-68.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.
- Febby Mon Harahap, dkk. "Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 23 Palembang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8501-8508.
- Godeliva Umbu Nono, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, Ludovikus Bomans Wadu. "Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 52-56.
- "Hakekat Pembelajaran PPKn." Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Ida Bagus Putu Arnyana. "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21." *Jurnal Universitas PGRI Banyuwangi* 1, no. 1 (2019).
- Linda Zakiah, Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019.
- Mahfud, M. "BERPIKIR DALAM BELAJAR MEMBENTUK KARAKTER KREATIF PESERTA DIDIK." *JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH* 1, no. 1 (2017): 1-26.
- Maria Marta Manao, dkk. "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak." *Journal Of Educational Learning And Innovation (ELia)* 2, no. 1 (Maret 2022): 130-144.
- Mubiar Agustin, Yoga Adi Pratama. *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*. Bandung : PT Refika Aditama, 2021.
- Muhammad Fauzan Muttaqin, Hofipah Rizkiyah. "Efektifitas Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah

- Dasar." *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD 2*, no. 1 (Februari 2022): 43-54.
- Muhammad Fikri Zulfikar, Dinie Anggraeni Dewi. "Pentingnya Pendidikan Kewarnegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal PEKAN 6*, no. 1 (April 2021): 104-115.
- Muhammad Reza Arviansyah, Ageng Shagena. "Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan 17*, no. 1 (2022): 40-50.
- Mulyasa, E. *Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Munawir, Amilya Nurul Erinda, Della Puspita Sari. "Memahami Karakteristik Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 8*, no. 1 (2023): 384-390.
- Novela Aditiya, Siti Fatonah. "Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 13*, no. 2 (2023): 108-116.
- Novi Mulyani. *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019.
- Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan & Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2021.
- Partono, dkk. "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaborative)." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan 14*, no. 1 (2021): 41-52.
- Perbedaan Peran Guru Dan Guru Penggerak*. Infografis. Febuari 2022. <https://blog.kejarcita.id/perbedaan-peran-guru-dan-guru-penggerak/> (accessed 17 September Minggu, 2023).
- Puji Astutik, Nunuk Hariyati. "Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan 9*, no. 3 (2021): 619-638.
- Rahayu, Ani Sri. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta : Bumi Aksara, 2019.
- Rahmad Rifai Lubis, dkk. "Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan 33*, no. 1 (2023): 7-82.

- Resti Septikasari, Rendy Nugraha Frasandy. "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar." *Jurnal Tarbiyah AL-Awlad VIII*, no. 2 (2018): 112-122.
- Rini. "Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking (4C) Dengan Pendekatan Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Luqman Al-Hakim Kelas 5 SDN 010 Bengkulu Utara." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 2*, no. 9 (2022): 25-30.
- S, Ujang Charda. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Setiyaningsih, Suci. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 4 (Oktober 2022): 3041-3052.
- Shilmy Purnama. "Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultural." *JURNAL BASICEDU* 5, no. 6 (2021): 5753-5760.
- Simanjuntak, Maria Dewi Ratna. "Membangun Keterampilan 4C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Medan: <http://semnafis.unimed.ac.id>, 2019. 921-929.
- Siska Damayanti, Chairul Anwar, Rubhan Masykur. "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Shautut Tarbiyah* 29, no. 1 (Mei 2023): 26-42.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Sunarni, Hari Karyono. "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Journal On Education* 5, no. 2 (2023): 1613-1620.

- Susilowati. "Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal." *Jurnal Komunikasi VIII*, no. 2 (September 2017): 47-54.
- Tammy Sri Rahayu Umami. "Pengaruh Model Group To Group Exchange Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKn." *repository.upi.edu* (Universitas Pendidikan Indonesia), 2019.
- Werty Tangahu. "Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak." *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2021. 353-359.
- Wijaya Kusuma, Tuti Alawiyah. *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Yare, Mince. "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor." *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik, Sosiologi*. 3, no. 2 (September 2021): 17-28.
- Yuliani Nurani, Sofia Hartati, Sihadi. *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." Edited by Wiwin Yuliani. *Quanta* 2, no. 2 (May 2018): 83-91.
- Zubaidah, Siti. "Mengenal 4C: Learning And Inovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Science Education National Conference di Universitas Trunojoyo*, Oktober 2018: 1-18.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian Dan Surat Balasan Sekolah

